



Majalah

# asyaf

Kajian Tauhid & Hakikat

15 Juni 2005

# Gelombang Natsu Gelombang Natsu





*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur senantiasa kami panjatkan ke hadirat Allah swt. Atas limpahan rahmat dan nikmatNya. Hidup ini adalah perjalanan dari waktu ke waktu. Jalan yang mesti kita tempuh tidak selalu mulus seperti yang kita harapkan. Silih berganti hambatan dan tantangan datang menghadang. Tak mudah bagi kita untuk menghadapi badai demi badai kehidupan yang melanda. Dengan segala keterbatasan sekaligus kelebihan yang kita miliki, berbagai upaya kita lakukan untuk meraih jalan keselamatan.

Diantaranya, dengan senantiasa mengasah kecerdasan spiritual kita terus menerus, baik lewat buku maupun lewat pengalaman. Lalu bacaan macam apa yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.?

*"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". (QS. Al*

*Hujuraat, 6)*

Berangkat dari keinginan untuk meluaskan cakrawala pemikiran tentang Tauhid (baca: Keesaan Allah), maka Alhamdulillah kami sajikan edisi perdana majalah Kasyaf.

"Kasyaf" mengandung makna penyingkapan, mengekspresikan obsesi untuk dapat turut berperan dalam menegakkan media Islam yang lebih berbobot, meluaskan pemahaman makna dan hikmah dari perilaku ibadah. Semoga kehadiran Kasyaf bisa mengantarkan pembaca untuk menangkap pesan-pesan Allah dan menangkap hikmah yang tersebar di alam semesta ini. Selamat membaca...

*Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

**Redaksi**

**Penerbit**

**YAYASAN AKMALIAH**  
(Pesantren Akmaliah)

**Pemimpin Umum/Penanggung Jawab**

CM. Hizboel Wathony Ibrahim

**Konsultan Editorial & Manajemen**

Ahmad Fuadi

M. S. Imam

M. Thoriq

**Redaktur Ahli**

Emha Ainun Najib

Komaruddin Hidayat

**Pemimpin Redaksi**

Mundiharno

**Redaktur Pelaksana**

Naimah Herawati

**Redaksi**

Abdullah Imam Bachwar

Dedy Budiman

Eva Mulyono

Nurito

**Desain Visual**

Thony Tjokro

**Tata Letak/Produksi**

Ragil K. Wibowo

Dono Merdiko

**Marketing & Promosi**

Ilham Soediyono

Dewi MR.

Rianita

**Sirkulasi**

Sunarti

Ali M Abdillah

**Alamat Redaksi**

Jl. Akmaliah No.8

Kelapa Dua Wetan, Ciracas,

Jakarta Timur 13730.

Telp. 021-87703280, 87710094.

Faks. 021-87703641

Email:

kasyaf@akmaliah.com

**Rekening**

BCA KCP Cimanggis

166.1930379 a.n Kasyaf

Bank Mandiri KCP Cibubur

129-0004986135 a.n Kasyaf

Bank Lippo KCP Cibubur

345-30-50052-3 a.n Yayasan Akmaliah

**Percetakan:**

PT. Temprint



● Kajian Tauhid

Rintangan Menuju Allah & Cara Mengatasinya

● Kolom

Bagaikan Ikan Mencari Lautan  
Oleh Komaruddin Hidayat

● Kajian Utama

- ❖ Manusia, Ragam dan Nafsunya
- ❖ Nafsu Ammarah: *Obat dan Cara Menjinakkannya*
- ❖ Nafsu Lawwamah

● Tazkia

Ghadab; Marah, Motif, Akibat & Obatnya

● Rehal

Menggapai Puncak Kesalahan

● Kronik

- ❖ Penglihatan Batin
- ❖ Langkah Menuju Taqwa
- ❖ Kultum di Masjid Salahudhin Dirjen Pajak

● Taushiah

● Hudan

● Refleksi

Lautan Tawakal

● Artefak

Srakalan; Dari Perayaan Maulid Hingga Tradisi Ritual

● Kajian Kitab Hikam

Peran Allah dan Usaha Manusia

● Kisah Sufistik

Kasih Sayang Allah

● Pencerahan

Ruh, Wali dan Nafsu

● Usawah

7  
9  
11  
13  
18

Muh. Saiful Imam



Syuhud Di Tengah Proyek Milyaran

24  
30

"Hidup adalah skenario Allah maka jangan risau ketika tidak berhasil meraih apa yang di impikan. Karena tidak selamanya yang kita inginkan sesuai dengan ketetapan Allah."

Demikian cara seorang Muh. Saiful Imam memaknai peristiwa demi peristiwa yang menghampiri hidupnya. Barangkali keyakinan itu pula yang membuatnya tegar dalam menghadapi berbagai persoalan berat di tubuh Adhi Karya, sebuah BUMN terkenal di negeri ini.

Baca selengkapnya Usawah

halaman 48

● Silaturahmi

36  
34  
35

Penglihatan Batin

Langkah Menuju Taqwa

Kultum di Masjid Salahudhin Dirjen Pajak

32  
36



Ibadah Yang Diterima Allah SWT

Masjid Baitul Ihsan, Kompleks Perkantoran Bank Indonesia, Jakarta

37

46  
54

● Salam Redaksi

● Daftar Isi

● Surat Pembaca

● Kalam

● Daftar Perwakilan Kasyaf

● Formulir Berlangganan

3  
4  
5  
63  
65  
66

57  
60



Cover Gelombang Nafsu Disain Thony Tjokro



Memang harus terbit *Majalah Kasyaf* Ini karena rakaat-rakaat pengembalian sejarah umat manusia kepada tauhid sebagai ilmu kebenaran sejati dan abadi, harus ditempuh oleh penyangga amanah risalah dan khilafah.

**Emha Ainun Najib**  
Budayawan

Semaraknya tontonan di Televisi yang ditopang oleh iklan, membuat kita untuk selalu melihat dan terpikat dunia materi di luar diri kita. Kita dipicu dan dipacu untuk selalu berkompetisi dan memiliki produk-produk iptek mutakhir.

Pertanyaannya, kapan kita sempat dan mampu menikmati perjalanan ke dalam diri (inner journey)?

Terbitnya majalah *KASYAF* ini semoga menjadi pemandu untuk meraih kebajikan, keindahan dan kedamaian hidup ketika mata hati (tak) mampu menyaksikan keagungan dan kasih Tuhan.

Selamat atas terbitnya *KASYAF*, selamat membaca!

**Komaruddin Hidayat**  
Direktur Pelaksana  
Yayasan Paramadina  
Jakarta

• *Assalamu'alaikum Wr. Wb.*  
• Masyarakat kita, terutama  
• masyarakat kota memiliki  
• kecenderungan untuk tertarik, bahkan  
• terlibat terhadap wacana-wacana atau  
• kegiatan-kegiatan tasawuf, dzikir, dan  
• segala sesuatu yang bermuara pada  
• ketentraman batin manusia.  
• Kecenderungan itu dibarengi  
• dengan hadirnya berbagai media Islam  
• yang memiliki semangat memberikan  
• ketentraman kepada masyarakat, tapi  
• tentu saja yang tidak menakutkan.

• *Majalah Kasyaf* hadir dengan  
• pilihan tema tepat, kajian tauhid dan  
• hakikat. *Majalah Kasyaf* hadir juga  
• pada saat yang tepat, yaitu di saat  
• masyarakat membutuhkan kajian Islam  
• yang hakiki dan digarap (diterbitkan)  
• oleh lembaga (pesantren) yang  
• memang spesialis dan spesifik  
• mengkaji dan mengamalkan ajaran  
• tauhid.

• *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

• **Tumbu Saraswati**  
• Anggota DPR RI  
• Jakarta

• *Assalamu'alaikum Wr. Wb.*  
• Secara pribadi saya turut  
• berbahagia dan bangga dengan  
• kehadiran *majalah Kasyaf*.

Sebagai Wali kota Jakarta Timur saya berharap, kehadiran majalah ini dapat memberi pencerahan yang bertanggung jawab, mengingat kondisi bangsa sekarang ini begitu rentan dengan berbagai gejolak yang mengarah pada disintegrasi bangsa.

Semoga kehadiran *majalah Kasyaf* membawa rahmat untuk semua. Amin

*Wa'alaikumsalam Wr. Wb.*

**Drs. H. Koesnan Abdul Halim, SH, MM**  
Wali Kota Jakarta Timur

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Ada beragam cara memahami Islam. Tapi, dari mana pun cara itu ditempuh, Islam tetap akan mengakar pada tauhid, karena tauhid adalah ide sentral dari seluruh ajaran Islam. Sehingga terkadang Islam juga biasa disebut dengan agama tauhid.

Kehadiran *Majalah Kasyaf* adalah solusi. Karena *Majalah Kasyaf* mengembalikan pemahaman Islam pada substansi yang sesungguhnya, yaitu tauhid.

Semoga kehadiran *Majalah Kasyaf* mampu mengembalikan kemurnian ajaran Islam sebagaimana

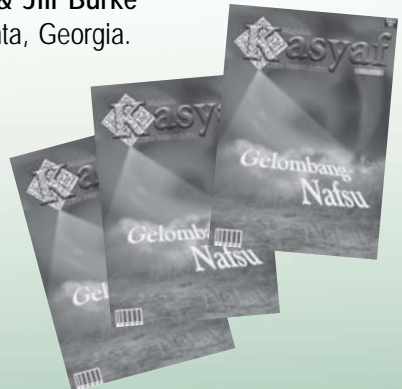
yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Selamat dan Sukses.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Didi Supriyanto**  
Pengusaha, Jakarta

Congratulations on the first edition of Akmaliah New Magazine "KASYAF." We hope it is very succesful and that is spreads your teaching through a new medium and reaches, even more people throughout the world and helps them learn about true Islam so we can all live in peace!"

Wassalam,  
**Bill & Jill Burke**  
Atlanta, Georgia.





## Rintangan Menuju Allah & Cara Mengatasinya

*Tulisan pada rubrik ini diurai dari Kitab Addurunnafis karya Syeikh Muhammad Nafis Al Banjari yang biasa dikaji di Pesantren Akmaliah setiap malam Rabu oleh CM Hizboel Wathony Ibrahim.*

Setiap orang yang beriman pasti merindukan perjumpaan dengan Allah. *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya."* Apakah bisa dicapai, atau hanya dapat keindahannya..?

❖ *Futuur*, lemah mendirikan ibadah. Penyebab kelemahannya, karena hati selalu bimbang dengan berbagai persoalan hidup.

❖ *Malal*, penemu atau pembosan dalam melaksanakan ibadah, padahal belum berhasil mencapai suatu yang diharapkan atau dituju. Bosan dan jemu karena merasa monoton melakukan ibadah secara berulang-ulang.

Penyebab munculnya sifat-sifat yang membatalkan suluk seorang *salikin*, karena kurang iman, lemah keyakinan, buta mata hati dan selalu menuruti rayuan hawa nafsu dunia yang menggairahkan.

### Yang menghalangi

Ada banyak perkara yang menghalangi atau bahkan menghentikan seorang *salikin* untuk sampai kepada Allah SWT, antara lain:

❖ *Syirik Khofi* (syirik yang tersembunyi) akan terjadi pada diri seseorang. Jika seseorang menganggap dan memandang perbuatan yang muncul (terbit) dari makhluk, kemudian disandarkan (dikembalikan) semata-mata hanya pada makhluk dan tidak dikembalikan kepada Allah. Seseorang tidak akan syirik, bila memahami semua perbuatan yang dilakukan setiap makhluk, pada hakikatnya dari Allah dan dikembalikan pula kepada Allah. Makhluk itu hanya sebatas alat untuk menyatakan perbuatan Allah. Kendatipun wajib menyadari, *"Allah tidak butuh alat*

etiap orang yang menuju pada Allah dan bersungguh-sungguh membenahi diri, baik secara lahir maupun batin disebut "*salikin*".

*Salikin* wajib memelihara diri dari segala maksiat lahir dan batin. Disamping juga harus melepaskan diri dari keterikatan pada sesuatu yang akan membatalkan ritual suluknya (perjalanan menuju pada Allah). Dan ia juga harus menghindari dari perkara yang akan mengakibatkan dirinya terbelengkalai sampai kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

### Yang membatalkan

Adapun perkara yang membatalkan suluk sangat banyak, diantaranya:

❖ *Kasal*, segan mengerjakan ibadah kendatipun mampu dan kuasa untuk mengerjakannya. Abu Zarr berkata: *"Barangsiapa berperangai dengan kasal maka tak akan memperoleh kebahagiaan di dalam dunia maupun akhirat."*

untuk menyatakan sesuatu apapun". Maha Suci Allah dari persangkaan kebanyakan orang awam.

❖ *Riya'* (berharap pada selain Allah). Persoalannya, suka dan acap kali memperlihatkan ibadahnya kepada orang lain, atau mengharapkan sesuatu selain Allah dalam ibadahnya, walau syurga sekalipun yang diharapkan.

❖ *Sum'ah* (kemasyhuran). Artinya, suka memproklamkan diri pada khalayak seolah-olah ia telah melaksanakan berbagai macam ibadah dengan ikhlas. Maksud dan tujuannya, agar semua orang mengenal dirinya sebagai orang yang shaleh, juga tak lepas dari keinginan supaya dimuliakan dan diagungkan.

❖ *'Ujub* (membesarkan diri). Yakni sikap membesar-besarkan dan berlomba memperbanyak ibadah. Namun tujuan yang sebenarnya bukan keluar dari kedalaman hatinya, tetapi lebih cenderung mencuat dari rasa kagum dan terpesona yang berlebihan pada diri sendiri. Sikap semacam ini yang menyebabkan seseorang tidak mampu melihat anugerah yang Allah turunkan pada dirinya.

❖ *Saqata Awwaluhu Wuquufun Ma'al Ibadah* (amalnya jatuh dan terhenti bersama ibadah). Maksudnya, dalam melihat nikmat dan anugerah Allah ter-

dingingi oleh amal ibadahnya. Seseorang terkadang dalam mengerjakan amal ibadah acap kali merasa mendapat ridho Allah, padahal ia tidak melihat dan merasakan apapun tentang nikmat dan ridho Allah itu.

❖ *Hajbun* (hijab atau tirai). Maksudnya, setiap amal ibadah yang dilakukan dengan penuh kesungguhan itu akan mengeluarkan cahaya, perhiasan dan keindahannya. Semisal "Aura positif" (*ma'unah, karomah atau mu'jizat*). *Ma'unah*, dirasakan bagi kebanyakan orang yang beriman (*salikin* pemula). *Karomah*, dinikmati oleh para *arifin billah* (orang yang mengenal Allah). Adapun *Mu'jizat*, khusus ada dikalangan para Nabi dan Rasulullah. Tidak sedikit para *salikin* yang merasakan *ma'unah* hingga lupa tujuannya dan berhenti hanya sampai di keindahan "aura ibadah".

## Cara Mengatasinya

Pada dasarnya, semua yang menghalangi dan membatalkan seorang *salikin* sampai pada Allah, dapat diatasi. Caranya, dengan memandang dan menyaksikan (*syuhud*) bahwa semua perbuatan yang muncul dari makhluk, wajib dikembalikan kepada Allah semata. ■



Komaruddin Hidayat

# Bagaikan Ikan Mencari Lautan

Alkisah, ada dua pemuda yang tengah duduk-duduk santai di tepi pantai menikmati indahnya lautan diterpa oleh cahaya matahari sore. Tak habis-habisnya dua pemuda tadi memuji warna laut yang amat luas dan biru berkilauan, serta sangat kaya dengan mutiara yang sangat kaya dengan mutiara yang samat termasyhur yang selalu dicari-dari manusia, bahkan juga menjadi kebanggaan permaisuri raja.



upaya kekaguman dan pujian dua pemuda tentang lautan tadi didengar oleh dua ekor ikan yang lagi berenang ke tepi. “Wah, kalau manusia saja jauh-jauh datang ke sini untuk menikmati indahnya lautan, mengapa kita tidak turut melihat, seperti apa indahnya lautan itu?”, kata seekor ikan ada temannya. “Ya, kata manusia tadi lautan juga memiliki mutiara yang sangat indah dan mahal harganya, bahkan jadi kebanggaan permaisuri raja”, sambungnya. Maka dua ekor ikan tadi sepakat untuk meneruskan perjalanan ingin menemukan dan menikmati indahnya dan luasnya lautan.

Demikianlah, dua ekor ikan tadi terus saja berenang bermil-mil untuk menemukan lautan yang telah dipuji-puji manusia. Dari hari ke hari, dari minggu ke minggu dan dari bulan ke bulan, bahkan tahunan sampai dua ekor ikan tadi akhirnya mati namun keduanya merasa belum berhasil menemukan lautan.

\*\*

Mungkinkah nasib kita seperti ikan tadi? Mereka sesungguhnya sudah di dalam pelukan lautan yang begitu luas, indah dan nyaman namun keduanya tidak mampu merasakan dan melihatnya. Begitu luas dan lapangnya lautan sehingga dia tidak pernah menolak aliran sungai dari manapun datangnya, entah bersih ataupun kotor airnya. Permukaan airnya ditawarkan pada matahari

untuk memproses terjadinya penguapan sehingga tidak lagi asin rasanya, lalu dikirim ke darat melalui angin untuk menyuburkan bumi demi memenuhi kebutuhan manusia.

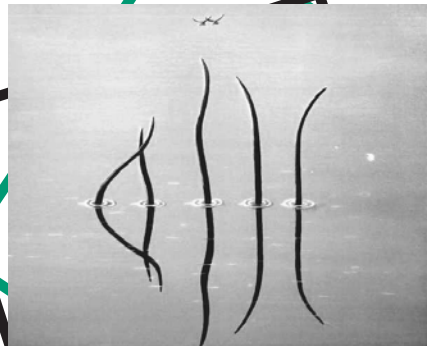
Begitu luas, indah dan dermawannya lautan, namun ikan tidak mampu melihatnya karena tidak mampu menciptakan jarak imajiner. Ikan-ikan itu sudah dalam pelukan lautan, tapi sekali lagi mereka tidak memiliki kapasitas intelektual dan hati untuk melihat (syuhud), karena mereka memang bukan manusia yang di dalamnya ditiupkan ruh ilahi serta nalar.

Sebagaimana ikan dan lautan, manusia hidup dalam jagad raya yang demikian luas dan penuh pesona serta selalu menyediakan apa yang kita butuhkan. Masihkan kita bertanya adakah dan dimanakah Tuhan sebagaimana ikan akhirnya mati tanpa menemukan lautan?

Tuhan adalah Sang Pelukis Agung, alam semesta adalah kanvas dan hasil lukisanNya. Tuhan adalah Sang Penari Agung, gerak alam raya yang demikian akbar adalah bayangan tarianNya. Tuhan Maha Pengasih, semesta yang begitu mempesona adalah belaian kasihNya pada manusia.

Atau mungkin saja manusia bagaikan kelelawar yang tidak bisa terbang siang karena matanya tidak mampu menatap gemerlap cahaya matahari? Atau mungkin matahati kita yang tertutup. Ketika kita memulai pekerjaan dengan membaca bismillahirrahmanirrahim, pada tahap awal bisa jadi kita maksudkan untuk

memohon bimbingan dan ridhaNya agar yang kita lakukan mendatangkan keberhasilan dan keberkatan. Tetapi jika kita terus hayati lebih dalam lagi, bisa jadi kita akan sampai pada kesadaran bahwa apa kita berbuat atas nama Tuhan, sehingga harus dipertanggungjawabkan padaNya. Dan kalau kita masuk dan pasrah lebih dalam lagi pada Allah, kita sadar bahwa kita sesungguhnya tidak memiliki daya dan upaya, bahkan kita tidak memiliki diri kita sendiri sehingga sesungguhnya kita berbuat dan hidup ini sudah di dalam genggaman kekuasaan Allah. Tetapi mungkin sekali kita bagaikan ikan yang selamanya dalam pelukan lautan, tetapi tidak pernah menyadari. Bukankah salah satu sifat Allah adalah al-muhit, yang Maha Melingkupi? Bisakah kita keluar dari pelukan kasihNya? Allah bersabda: kemanapun kau pergi dan memalingkan muka, tak ada yang kamu tatap kecuali wajah Allah. ■



# Manusia & Ragam Nafsunya

Nafsu pada diri manusia beragam. Ada nafsu baik (*taqwa*), ada pula yang buruk (*fujur*).

Nafsu yang *fujur* adalah nafsu *ammarah*, *lawwamah* dan *sawwalat*. Sedang nafsu yang baik adalah nafsu *sawwiyah*, *muthmainnah*, *radhiyah* dan *mardhiyah*. Seperti apa kongkretnya?



AFSU *ammarah* mencakup sifat-sifat *ath'imah* (banyak makan), *asyrabah* (banyak minum), *naawa'im* (banyak tidur) dan *jima'* (senggama yang berlebihan).

Nafsu *lawwamah* meliputi sifat-sifat *ghadab*, *ghibah*, *namimah*, *hasud*, '*ujub*, *takabur*, *riya'*, cinta dunia, harta dan tahta. Nafsu *lawwamah* disebut juga *nafsu setan* yang selalu mengajak berbuat keji.

Sedang nafsu *sawwalat* meliputi sifat-sifat *kasal*, *futur*, *malal*, *sum'ah* dan *hijab*. Nafsu *sawwalat* identik dengan sifat Iblis. Sebab nafsu jenis ini selalu mengguncang akidah orang yang sedang meniti syari'at Islam.

Tiga nafsu tersebut adalah *fujur* alias buruk. Yakni: jiwa yang diilhami kekejian. Sifat-sifatnya disebut *madzmumah* (sifat yang tercela).

Sedang nafsu yang menghiasi tujuh anggota sujud manusia dengan akhlak *mahmudah* (yang terpuji) adalah nafsu *sawwiyah* dan nafsu *muthmainnah*.

Nafsu *sawwiyah* terdiri atas sifat *khauf*, *taqwa*, *raja'*, *zuhud*, *tawadhu*, *shabar*, *syukur*, *mahabbah*, *ridha*, *tawakal* dan *ikhlas*. Nafsu *muthmainnah* berbusana *arif billah*, *arif linafsih*, dan berdiam pada mahligai *khalifah fil ardh*.

Adapun nafsu *Radhiyah* dan *Mardhiyah* disebut juga nafsu "*lathifatur rabaniyah*": nafsu ketuhanan yang amat halus dan lembut, meliputi ruh *insan kamil* (manusia yang sempurna).

Tujuh nafsu itulah yang mendominasi gerak langkah manusia. Hal itu tercermin pada watak atau tabiatnya. Apabila salah satu nafsu sedang melancarkan aksinya maka watak manusia akan mencerminkan sifat nafsu tersebut.

Misalnya, ketika jiwa manusia dikuasai nafsu *amarah*, maka gerak hidupnya seperti binatang. Ia selalu cenderung berbuat maksiat. Baik maksiat lahir maupun batin.

Allah menjelaskan tentang nafsu *amarah* dalam firmanNya: "*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahanku), karena sesungguhnya nafsu (amarah) itu selalu menyuruh kepada kejahatan.*" (QS. Yusuf, 53)

Jika jiwa seseorang dikuasai nafsu *lawwamah*, maka watak dan kepribadiannya akan terhiasi kefasikan dan penyelesalan. Ia akan sering melakukan perbuatan nista, kemudian disusul dengan taubat dan penyesalan. Tetapi hal itu terus berulang. "*Dan Aku bersumpah dengan jiwa (nafsu) yang amat menyesali (dirinya sendiri).*" (QS. Al Qiyamah, 2)

Apabila seseorang sedang dikuasai nafsu *sawwalat* maka ia akan merasa malas, jenuh dan bosan dalam menjalankan syariat Islam. Langkah ibadah orang tersebut *ahmak* (rusak), karena perbuatan buruk dipandang baik menurut persepsinya. "*Ya' kub berkata: Hanya dirimu sendirilah yang menganggap baik perbuatan (buruk) itu.*" (QS. Yusuf, 83)

Nafsu *ammarah*, *lawwamah* dan *sawwalat* sebagaimana telah diurai di atas, termasuk golongan nafsu yang batil. Maka itu: *“Matikanlah dirimu (nafsumu) sebelum datang kematian (ajal) kepadamu.”*

Sedang nafsu *Sawwiyah* disebut juga *nafsu Malaikat*, merupakan generator perbuatan yang terpuji. Kepada nafsu *sawwiyah*, Allah mengilhamkan ketaqwaan dan kebersihan yang senantiasa menyelimutinya. *“Dan jiwa (nafsu) serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan.”* (QS. Asy Syams, 7 & 8)

Adapun nafsu *Muthmainah* adalah jiwa yang tenang. Nafsu inilah hakikat manusia dan hamba Allah. Hanya nafsu *Muthmainah* yang dipanggil oleh Allah dan berhak menjadi hamba Allah serta mendapat prioritas untuk memasuki *jannah-Nya*. *“Hai jiwa yang tenang (nafsu Muthmainah). Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya. Maka masuklah kedalam jama'ah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku.”* (QS. Al Fajr, 27-30)

Maka dapatlah dimengerti bahwa gerak dan sifat manusia merupakan cerminan nafsu-nafsu yang menguasainya. Apabila sifat nafsu sedang gairah terhadap suatu yang didengar, dilihat, diraba serta dirasakan, maka akal berfungsi untuk mempertimbangkan kehendak nafsu tersebut. Sedang keberadaan hati bertindak memutuskan masalah kehendak nafsu atas dasar pertimbangan akal.

Gerakan tujuh anggota sujud sebagai pelaksanaan kehendak nafsu, apakah tampak baik atau buruk, tergantung pada pertimbangan akal dan kebijakan hati tatkala memutuskannya. Dengan kata lain, baik dan buruk akhlak tujuh anggota sujud seseorang tergantung kepada pertimbangan akal yang diperkuat oleh keputusan hati sebagai rajanya. *“Ketahuilah! Bahwa sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada terdapat segumpal daging. Apabila ia baik niscaya jadi baiklah seluruh (organ) tubuhnya dan apabila ia buruk niscaya jadilah seluruh tubuhnya buruk. Ketahuilah! Bahwa itu adalah hati.”* (HR Bukhari Muslim) ■



# Nafsu *Ammarah*: Obat & Cara Menjinakkannya

Nafsu *ammarah* salah satu dari tujuh nafsu dalam diri manusia. Secara harfiah *amarah* berarti *mengajak* atau *menyuruh*. Sedang nafsu itu sendiri berarti *jiwa*. Seperti apa wujudnya dalam tingkah laku sehari-hari?



*ammarah* acap meng-

ajak akal-pikiran manusia untuk berangan-angan. Biasanya dengan *iming-iming* yang mengggiurkan: makan, minum, tidur, dan

*jima'* secara berlebihan.

Allah berfirman:

*"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahanku), karena sesungguhnya nafsu (ammarah) itu selalu menyuruh kepada kejahatan."* (QS. Yusuf, 53)

*"Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (QS. Al-A'raf, 179)

Nafsu *ammarah* disebut juga *nafsu binatang*. Bahkan, Imam Ghazali dalam bukunya yang terkenal *Ihya' Ulumuddin* menyebutnya dengan citraan yang lebih kontras: *bahimiyyah dan sabu'iyah* (binatang ternak dan binatang buas). Sifat binatang ternak dan binatang buas itu mengeram dalam diri manusia. Mulai dari jiwa sampai jasmaninya. Wujudnya dalam bentuk perilaku makan, minum, tidur, bersenggama, dan hal-hal yang serba berlebihan, yang tidak islami. Puncaknya: *hubbud dun-ya wakarahatul maut* (cinta dunia dan takut mati).

## Pemeliharaan Jasmani

*Ammarah* salah satu nafsu yang meliputi jiwa manusia. Nafsu itu mewarnai segala perbuatannya yang serba berlebihan (*tusrifu*). Jika nafsu *amarah* telah menguasai akal-pikiran manusia, maka tabiatnya akan condong pada kehidupan yang serba mewah. Meski, untuk mencapainya harus menempuh jalan yang melanggar syariat Islam.

Namun di sisi lain nafsu *ammarah* juga berperan sebagai pemelihara hidup jasmani. Ini suatu tanda bahwa semua yang diciptakan Allah tidaklah sia-sia. Nafsu *ammarah* sebetulnya bukan beban bagi manusia. Sebab nafsu *ammarah* juga berguna bagi manusia dalam memelihara jasadnya selama hidup di dunia.

## Budak Dunia

Jika nafsu *amarah* menguasai diri manusia, maka jadilah ia sebagai orang yang tamak, rakus, loba dan berbagai macam sifat tidak terpuji lainnya. Bahkan tidak sedikit yang lalai dalam urusan agama karena disibukkan urusan dunia.

Mereka suka bermegah-megahan, gemar menimbun kekayaan tanpa menghiraukan kewajiban berzakat. Mereka lebih senang menghabiskan harta di jalan setan (maksiat) daripada di jalan Allah. Mereka telah diperbudak dunia.

Tentang hal ini, ada hadist berbunyi:

*"Wahai dunia, berkhidmatlah kepada orang yang berkhidmat kepada-Ku, dan perbudaklah orang yang mengabdikan kepada-*

mu!” (HQR. Al-Qudha’I, dari Ibnu Mas’ud)

Orang sering tak sadar, kehidupan dunia ini tak lebih dari fatamorgana. Dengan nafsu *ammarah* manusia sering berambisi ingin “memiliki dunia”. Ada rasa tidak puas dengan apa yang telah dikaruniakan Allah baginya.

Allah berfirman: “*Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.*” (QS. Al-Imraan, 14)

Atau pada firman yang lain:

“*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.*” (QS. Al-Anbiya’, 35)

## Ammarah Bahimiyyah

Nafsu *ammarah* berbusana *bahimiyyah* itu identik dengan laku hidup binatang ternak dalam hal memenuhi kebutuhan jasmaninya. Tidak heran, orang yang jalan pikirannya dikuasai nafsu *ammarah* berbusana *bahimiyyah* laku-hidupnya sering seperti binatang ternak.

Dalam kaitan nafsu *ammarah* berbusana *bahimiyyah* kiranya perlu diperhatikan pengertian kalimat “berlebih-lebihan” atau “pemborosan” dan “sederhana”, sebagaimana acap disebut dalam Al Qur’an.

Pengertian “berlebih-lebihan” dan “pemborosan” ialah perbuatan yang melampaui batas yang wajar. Sedang “sederhana” ialah perbuatan menahan diri dari kemampuan maksimal yang dimilikinya. Dua pengertian tersebut tentu tidak lepas dari norma-norma syari’at Islam.

Orang yang sering menggunakan hartanya untuk kemaksiatan dan kejahatan, baik lahir maupun batin, disebut “golongan manusia boros”. Pemboros, adalah saudara atau teman-teman setan.



“Tidaklah setan mempunyai famili, melainkan bangsanya sendiri”.

Allah berfirman: “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*” Al-Israa’ Ayat 27

Makan dan minum memang tidak dilarang, asal tidak berlebihan. Sesuai dengan firman Allah:

“*Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*” (QS. Al A’raaf, 31)

Atau menurut Hadist Rasulullah SAW:

“*Makanlah, minumlah, pakailah dan bersedakahlah jangan berlebih-lebihan dan janganlah untuk bermegah-megahan.*” (HR Abu Daud dan Ahmad)

Memang, “jalan tengah” adalah yang tidak berlebih-lebihan. Termasuk urusan

makan dan minum. Terbukti, penyakit kebanyakan faktor penyebab utamanya adalah berlebihan dalam soal porsi makan dan minum. Sebab, perut biasanya sumber penyakit dan seburuk-buruk tempat.

Ada hadist yang dengan amat bijaknya mengatur urusan perut ini:

*“Tidak ada satu wadahpun yang diisi oleh bani Adam lebih buruk dari perutnya, cukuplah baginya beberapa suap untuk memperkokoh tulang belakangnya agar dapat tegak. Apabila tidak dapat dihindari baiklah sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minum dan sepertiga lagi untuk napasnya”.* (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

### **Ammarah Sabu'iyah**

Nafsu *ammarah* berbusana *sabu'iyah* ialah nafsu yang sifatnya seperti binatang buas dalam cara mencari atau memenuhi kebutuhan jasmaninya. Seperti: makan, minum, tidur, kawin, dan sebagainya. Tidak heran, orang yang jalan pikirannya

dikuasai nafsu *ammarah* berbusana *sabu'iyah* maka dalam mencari dan memenuhi kebutuhan hidupnya ia acap berlaku seperti binatang buas.

Lihat saja tabiat orang yang dikuasai nafsu *ammarah* berbusana *sabu'iyah*: sodok sana, sodok sini! Cengkeram sana, cengkeram sini! Sungguh sangat memprihatinkan. Dengan kekuasaan, mereka merasa tinggi serta dapat menata si miskin. Dengan harta, mereka merasa terhormat kendati berbuat nista dan maksiat. Tahukah mereka apakah sebetulnya harta itu?

Allah berfirman:

*“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”* (QS. Al Anfaal, 28)

Memang, sudah menjadi fitrah manusia untuk mencintai dan banyak keinginan dalam meraih kehidupan dunia. Namun demikian, tetap harus dipahami

bahwa kenikmatan duniawi hanya sebatas kesenangan di dalam hidup yang fana.

Firman Allah:

*"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini (syahwat), yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."* (QS. Ali Imran, 14)

## Al Qur'an: Obat Mujarab

Pada jiwa setiap manusia memang sudah terdapat benih nafsu *ammarah* bersifat *bahimiyyah* maupun *sabu'iyah*. Hanya frekuensinya yang berbeda. Maka itu, upaya mengendalikan ruang gerak nafsu *ammarah* itu perlu, sebagai ikhtiar untuk mencapai kemuliaan rohaniyah.

Untuk itu, Allah telah menurunkan Al Qur'an sebagai penawar yang sangat mujarab terhadap penyakit apa saja. Penyakit lahir maupun batin. Bahkan Al Qur'an juga menjadi rahmat bagi setiap orang yang beriman, dan bukan orang yang zalim:

Sebagaimana firman-Nya:

*"Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'aan itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."* (QS. Al-Israa', 82)

## Penawar Nafsu *Ammarah*

Penawar nafsu *ammarah* meliputi tiga tahapan. Yaitu: (1) ilmu *ma'rifah*; (2) *dzikrullah* yang kontinyu, dan (3) *mujahadah*.

Berkaitan ilmu *ma'rifah*, hendaklah seseorang belajar ilmu-ilmu tentang sekitar aib nafsu. Untuk itu, tentu perlu bimbingan seorang ulama alias *Syekh Mursyid*. Ilmu *ma'rifah* tentu tidak lepas ilmu tauhid. Untuk itu, perlu pengenalan hakikat diri lahir- batin. Jika orang telah mengenal dirinya secara *kaffah* (sempurna), niscaya ia tidak akan mudah tertipu oleh dirinya sendiri. Sebab, musuh yang

paling berbahaya dan pandai menipu adalah diri sendiri. Yang dimaksud *diri* ialah nafsu *fujur* (jiwa fasik) alias nafsu *ammarah*.

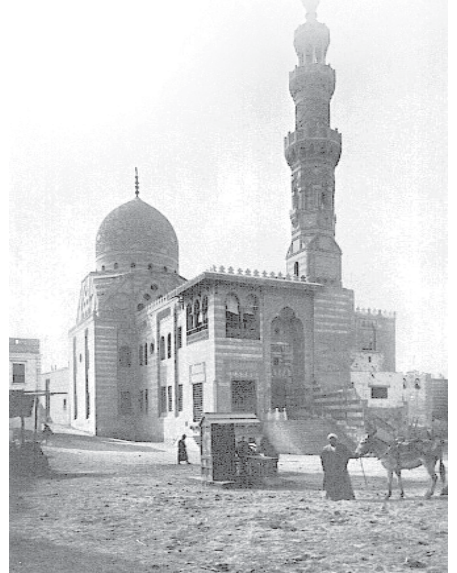
Manusia yang tidak mengenal dirinya, lahir maupun batin, akan terombang-ambing oleh tipuan nafsu *ammarah*. Akibatnya, ia mudah tergiur oleh bujuk rayu setan. Dan setan bersembunyi di dalam dirinya sendiri.

Allah berfirman:

*"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."* (QS. Az-Zalzalah, 7-8)

*Dzikrullah* yang kontinyu juga merupakan sarana pembersih jiwa. Sesuai dengan firman (?) Allah:

*"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat (berhubungan dengan Tuhannya)".* (QS. Al A'laa, 14-15)





Zikir yang terus menerus dapat menenangkan jiwa. Tidak akan tenang jika seseorang melainkan jika jiwanya dalam keadaan bersih dari kotoran maksiat. Dan tidak akan bersih jiwa seseorang melainkan dengan menjalankan zikir yang terus menerus.

Dan sebaik-baik *dzikrullah* bagi orang-orang yang masih pada tahapan pemberisihan serta menundukkan nafsu *ammarah* ialah zikir *nafi itsbat*:

*Laa Ilaaha Illallaah (Tidak ada tuhan kecuali Allah)*. Hal itu harus dilakukan terus menerus. “Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berdo’a: “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. Ar-Ruum, 32)

Cara lain: dengan cara *mujahadah*. Artinya, memerangi hawa nafsu dengan cara menghindari segala bentuk kemaksiatan lahir maupun batin. Juga melawan gejolak kehendak jiwa yang mengajak untuk berbuat nista dan yang menghalangi tujuh anggota sujud.

Jika seseorang telah mengetahui hakikat kehidupan dunia dan menetapkan *dzikrullah* secara terus menerus, niscaya ia akan selalu kuat jiwanya dalam menghadapi segala kondisi yang memperdayakan. Akal dan pikirannya tidak mengikuti gejolak hawa nafsu yang selalu mengajak berkhayal dan berbuat kejahatan. Maka jika seseorang telah mampu mengendalikan hawa nafsunya, niscaya tampilkan sifat dan perbuatannya tidak dibuat-buat. Atau sekadar terpaksa dalam mengamalkan syari’at Islam.

Tentang hal ini Allah pun berfirman: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khushyu’ dalam shalatnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna.*” (QS. Almu’minun, 1-3)

Tiga tahapan yang meliputi *ilmu*, *zikir*, dan *mujahadah* tersebut tentu saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Tidak dapat seseorang mencapai kebersihan diri (nafsu) bila sekadar mengamalkan zikir. Atau mengamalkan salah satu di antara ketiganya.



# Nafsu Lawwamah

Manusia yang jiwanya telah dikuasai nafsu lawwamah, sifat dan perbuatannya luput dari rasa malu untuk berbuat berbagai kemaksiatan.

*"Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh (mengajak) kamu berbuat jahat dan keji".*  
(QS. Albaqarah, 169)



Nafsu lawwamah adalah jiwa manusia yang membentuk sikap dan kepribadian. Nafsu lawwamah bersemayam dalam diri manusia setelah melalui proses persenyawaan zat-zat asli kotor setan yang dinamakan *ananiah* (egois/ke-akuan). *Ananiah* itu sendiri terjadi melalui proses persenyawaan zat-zat *wahmiyah* (angan-angan), *zhinaanah* (tuduhan), *karahiyah* (kebencian) dan *akhliyah* (khayalan). Zat-zat tersebut bersenyawa dengan zat "makar" (rencana jahat), yang kemudian membentuk zat asli kotor setan yang disebut dengan "Ananiah". Berikutnya, *Nur gharizah* (naluri) memancarkan cahaya yang kekuatannya mampu merubah wujud *ananiah* menjadi sikap dan karakter manusia. Karena *nur gharizah* itu sangat kuat menggempur *ananiah*, maka terjadilah proses yang menyebabkan perubahan pada wujud *ananiah* hingga menjadi sosok "nafsu lawwamah".

Nafsu lawwamah sendiri terdiri atas sifat-sifat *ghadhab* (pemarah), *ghibah* (suka

membicarakan aib saudaranya atau orang lain), *namimah* (suka membuat fitnah), *hasud* (iri hati alias dengki), *ujub* (heran diri tanpa disandarkan kepada Allah), *takabur* (sombong), *riya'* (beramal bukan karena Allah), *hubbud dunya* (cinta dunia), *hubbul maal* (cinta harta benda) dan *hubbul jaah* (cinta tahta).

Jiwa manusia yang telah dipengaruhi nafsu lawwamah, selalu mengajak untuk berangan-angan tentang piranti kehidupan yang berkisar pada tahta, harta dan wanita (baca: pasangan hidup) yang berangkat dari kebutuhan diri dan tanggung jawab keluarga. Tuntutan semacam itu menambah kerasnya kemauan untuk mendapatkan sarana kehidupan duniawi yang serba mewah. *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini (syahwat), yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."* (QS. Ali Imran, 14)

Akibat lain adalah munculnya sifat dan perbuatan yang cenderung nista, jahat dan fasyik. *"Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh (mengajak) kamu berbuat jahat dan keji"*. (QS. Albaqarah, 169)

Nafsu lawwamah bekerja dengan mempengaruhi akal, menjarak ke perkataan (dusta), mengingkari janji, menghinai amanat yang dipikulnya, dan sangat jahat bila bermusuhan dengan teman.

Manusia yang berjawa lawwamah mempunyai ciri-ciri sama dengan ciri dan



perbuatan setan. Salah satunya, apabila berbuat jahat, keji atau maksiat akan menyesal, namun kembali mengulangi perbuatan tersebut.

*“Empat perkara, barangsiapa terdapat pada dirinya lengkap keempatnya, itulah dia sesungguhnya orang munafik. Dan barangsiapa terdapat padanya satu perkara saja, maka ia termasuk munafik juga, hingga ditinggalkannya sifat munafik itu; apabila dipercaya dia khianat; apabila berkata dia dusta; apabila berjanji, dia mungkir; dan apabila bermusuhan, dia sangat jahat”.* (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin Ash ra.)

## Sifat Setan

Apabila nafsu lawwamah telah menguasai diri, akan membuat seseorang menjadi labil dalam menempuh perjalanan menuju Allah. Langkahnya tergesa-gesa dan kurang perhitungan dalam menentukan sikap hidup, sehingga menimbulkan pesesalan.

Nafsu lawwamah juga mengebiri akal dan pikir (hati), mengelabui pandangan, menutup pendengaran dan memanipulasi perkataan sehingga mereka tidak mampu bersyukur dalam arti yang sesungguhnya. Padahal Allah menjadikan pendengaran, penglihatan, akal dan hati untuk manusia agar mereka bersyukur kepada-Nya.

*“Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran,*

*penglihatan dan hati (akal)”.* (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur”. (QS. Al-Mulk, 23)

*“Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai kurnia yang besar (yang diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya). Iblis menjawab: Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dan kanan dan kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (ta’at)”.* (QS. Al-Araaf, 16-17)

## Setan dan Iblis

Iblis dan Setan adalah satu rumpun. Keduanya adalah nama atau predikat bagi manusia dan jin yang tidak bersyukur kepada Allah. Tidak ada yang patuh dan tunduk pada perintah iblis, kecuali setan. Bila ia menyelinap dalam angan pikir seorang pejabat, akan membuatnya ketakutan kehilangan karier dan kedudukannya dijatuhkan orang. Bisa pula membangkitkan angan-angan kosong dan mudah curiga pada sesama. Kebijakan yang dikeluarkannya juga bagaikan pisau bermata satu, tajam kebawah namun tumpul keatas.

Lain lagi gaya setan ketika menggoda seorang hartawan. Yaitu munculnya ketakutan akan bayangan kemiskinan yang

dapat menimpa dan juga membuatnya malas mengeluarkan zakat dan sodakoh. Sifat bakhil (kikir) mewarnai hidupnya, sehingga enggan menyantuni anak yatim dan fakir-miskin. Yang berkecamuk dalam benaknya hanya pikiran tentang kesejahteraan diri, keluarga dan saudara serta kerabat kandungnya. Dan bila ia mengalir dalam pembuluh darah kaum wanita, niscaya merobek-robek setiap jengkal pakaiannya, mengumbar tubuhnya yang terlarang dan membisikan kata-kata merdu untuk berbuat nista.

Setan juga menggelitik jiwa orang miskin dengan kesibukan membandingkan hidupnya yang berkekurangan dengan mereka yang kaya, sehingga mendorong untuk berbuat jahat dengan mengambil hak orang lain. Setanpun mempengaruhi manusia dengan tipu-dayanya yang memabukkan, menyeret manusia kelembah kesesatan, dan menjauhkannya dari rahmat Allah.

*“Dan Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.”* (QS. Annisaa, 60)

*“Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.”* (QS. Annisaa, 120)

*“Kalau tidak karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebahagian kecil saja (diantaramu).”* (QS. Annisaa, 83)

Disatu sisi setan tidak pernah jemu dan bosan menggoda dan menyesatkan, namun disisi lain ia akan segera meninggalkan korbannya yang telah mengikuti ajakannya. Wujud setan dapat berubah-ubah sebagaimana manusia yang sifatnya juga berubah-ubah. Dan apabila ia telah bersemayam dalam jiwa manusia, niscaya yang lahir pada manusia tersebut adalah perbuatan keji dan mungkar.

Wujud keberadaan setan sulit diketahui oleh orang yang hidupnya selalu disibukkan dengan urusan dunia, dan oleh orang yang tidak menganggap setan sebagai musuh. Biasanya setan membisikkan godaannya dengan memutar-balikan hukum-hukum Islam. Perbuatan jahat

dikatakan baik, perbuatan baik dikatakan jahat. Sesuatu yang bathil menjadi hak, dan sebaliknya. Begitu seterusnya. Membuat manusia bimbang dalam memutuskan sesuatu menyangkut urusan akidah dan amal ibadah, terutama yang berkaitan dengan hukum-hukum kemaslahatan. Demikianlah sifat setan dari jenis jin dan manusia yang sangat nyata tipu dayanya serta menjadi musuh orang-orang yang beriman.

*“Dan demikian Kami jadikan tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) Jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (Manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.”* (QS. Al-An’aam, 112)

Setan itu pada dasarnya ada. Hanya saja keberadaan setan itu abstrak dan gaib dari penglihatan orang-orang yang belum mengetahui dan mengenal hakikat setan. Bila kita mau mencari dan memahami “apa itu setan”, niscaya akan menemukan sosok setan pada sebuah sifat bagi wujud makhluk dimensi alam nyata yaitu “manusia” dan wujud makhluk dimensi alam gaib yaitu “jin”. Yang selalu menentang perintah-perintah dan melanggar hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah.

Ironisnya di zaman sekarang, sebagian manusia tidak mengetahui dan mengenal hakikat setan yang menjadi musuh manusia (khususnya orang-orang yang beriman). Permusuhan antara manusia dengan setan diawali semenjak zaman syurgawi hingga duniawi. Kini dan yang akan datang setan bertekad untuk menyesatkan manusia. Ia datang dan pergi mengenakan busana tipudaya dengan menaburkan aroma syahwat kehidupan duniawi.

Perlu digaris-bawahi, setan itu bukanlah sebangsa “roh gentayangan” atau “dedemit”, tetapi yang sebenarnya adalah moral manusia dan jin. Karena nama tersebut hanyalah mensifati perbuatan

mahluk dari golongan bangsa manusia dan bangsa jin. Dua golongan mahluk yang menyandang predikat setan itu disebabkan perbuatannya melanggar hukum yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Apakah layak mereka disebut setan? Jika tidak, maka dapat kita tarik kesimpulan: bahwa predikat yang diberikan kepada mereka itu hanyalah kiasan dan pengertian dari “setan golongan manusia”, bukan setan yang sesungguhnya sebagaimana yang dibayangkan (wujud dan bentuknya yang seram

Dengan demikian ada nama-nama setan dari golongan manusia dan dari golongan jin. *Syaithanul insi* adalah predikat setan dari bangsa manusia, antara lain: *musyrikun* (orang-orang yang menyekutukan Allah); *kafirun* (orang-orang yang mengingkari Allah); *zhalimun* (orang-orang yang aniaya); *fasiqun* (orang-orang yang keluar dari jalan yang benar); *munafiqun* (orang-orang yang munafiq, penipu dan berpura-pura) dan *murtadun* (orang-orang yang keluar dari agama Islam). Sedangkan *syaitanul jin* merupakan predikat setan dari bangsa jin, yaitu iblis (bangsa jin yang ingkar kepada Allah) dan *thoghut* (bangsa jin yang melampaui batas atau aniaya).

Tidak disebut setan, baik dari golongan manusia atau jin, kecuali melanggar ketentuan hukum-hukum Islam yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Mari perhatikan beberapa firman Allah yang menerangkan hakikat setan:

*“Katakanlah: Aku berlindung kepada tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia”.* (QS. Annaas, 1-6)

*“Dan demikian Kami jadikan tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) Jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (Manusia). Jikalau*

Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.” (QS. Al-An’aam, 112)

“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutilah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman”. (QS. Ali Imraan, 175)

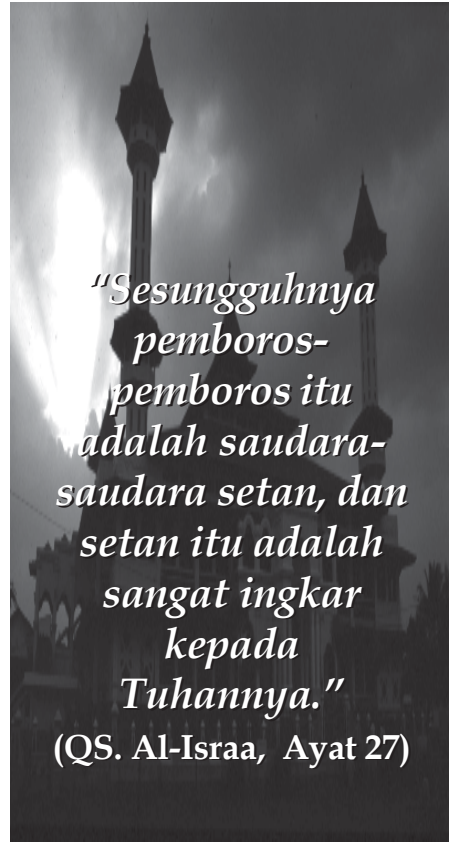
Dari firman Allah tersebut jelas bahwa yang namanya setan bukan hanya dari golongan jin saja, tetapi juga dari golongan manusia.

Perlu dilengkapi disini bahwa setan juga bukan semacam roh gentayangan yang selalu menakut-nakuti manusia ditempat-tempat yang dianggap angker. Setan ialah nama bagi mereka yang berbuat kejahatan dan kemaksiatan. Minum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala atau sesajen, mengundi nasib dan merupakan perbuatan setan. Firman Allah:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu dapat keberuntungan”. (QS. Al Maa'idah, 90)

Firman Allah tersebut menambah jelas tentang hakikat setan. “Apabila memang benar bahwa setan itu adalah sebangsa roh halus yang suka gentayangan dan bertempat ditempat-tempat yang dianggap angker, maka siapakah yang sebenarnya meminum khamar, berjudi, berkorban untuk selain Allah, dan mengundi nasib?” Jawabannya, “*syaiathanul insi*” (setan dari golongan manusia).

Pada dasarnya setiap manusia dapat berubah sifatnya menjadi sifat setan. Hakikat setan dari golongan manusia ialah orang-orang musyrik, kafir, zalim, fasiq, munafik dan orang yang murtad. Mereka disebut setan dalam masalah keyakinan, sifat, sikap dan perbuatan. Sebagaimana pada masa syurgawi, predikat iblis disandangkan kepada *abuljan* (bapak jin) yang



*“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”*

(QS. Al-Israa, Ayat 27)

juga disebut *sayidul malaikat* (penghulu malaikat). *Abuljan* disebut iblis karena melanggar dan menentang perintah Allah tatkala disuruh sujud kepada Nabi Adam as.

Sifat dan perbuatan setan dari jenis manusia antara lain adalah menanamkan kebencian, dendam, dan menimbulkan permusuhan diantara sesama hingga diakhiri dengan saling bunuh, baik dalam arti yang sebenarnya maupun kiasan. Manusia setan itulah yang selalu menimbulkan kebencian terhadap saudara, tetangga sebelah, teman dan masyarakat hingga timbul fitnah yang menyebabkan terjadinya perpecahan dikalangan umat.

Salah satu penunjang kemaksiatan yang digunakan setan manusia ialah harta. Harta yang menjadi alat utama setan untuk merayu manusia. Kemudian, setan menyuruh manusia untuk berbuat kikir, berlebihan dalam mempergunakan harta,

boros dan menghambur-hamburkan hartanya di jalan setan. Padahal pemboros adalah saudara setan yang selalu ingkar kepada tuhanNya.

*“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”* (QS. Al-Israa, Ayat 27)

Maka, apakah patut bagi manusia yang mempunyai derajat sebaik-baik makhluk ciptaan-Nya— berteman dan bergaul dengan setan-setan yang berderajat rendah dan hina dari sekian banyak makhluk ciptaan-Nya? Hanya orang-orang yang beriman yang menjadikan setan-setan itu sebagai musuh. Mereka tidak memberi kesempatan kepada setan untuk masuk dan singgah ke dalam jiwanya. Karena orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa tidaklah setan mengambil teman melainkan dari bangsanya sendiri. Setan adalah seburuk-buruk teman. Dan hanya

manusia yang bermoral rendah yang menjadikan setan-setan sebagai pelindung-pelindung selain Allah. Apakah manusia tidak mengetahui bahwa setan itu adalah salah satu makhluk yang sangat rendah derajatnya disisi Allah.

*“Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah setan yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.* (QS. Albaqarah, 257)

*“Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak segolongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.”* (QS. Faathir, 6)

*“Barangsiapa yang mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya”.* (QS. Annisa, 38) ■

*“Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah setan yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.* (QS. Albaqarah, 257)

# GHADAB

## Marah: Motif, Akibat & Obatnya

Setiap manusia mempunyai benih sifat pemarah. Tidak terkecuali para nabi dan rasul. Namun ada “marah karena Allah” (*ghodhobullah*), dan “marah karena setan” (*ghodhobus-syaitan*). Apa batasan kriterianya?



**ADHAB** (baca: *ghodhob*) secara harfiah memang berarti “marah” atau “pe-marah”. Maka, marah dalam pengertian *ghodhob* bersifat negatif. Tentu saja, sifat pemarah seperti itu dapat membakar jiwa dan menghanguskan akal. Itulah sifat pemarah yang dilarang Allah dan RasulNya.

Tentang hal ini Rasulullah saw bersabda: “*Sesungguhnya ada seorang laki-laki berkata: Si Fulan marah kepada si Fulanah berilah saya wasiat. Nabi saw bersabda: Janganlah kamu marah, (kemudian) orang itu mengulangi perkataannya beberapa kali. Nabi saw bersabda: Janganlah kamu marah*”. (HR. Bukhari, dari Abu Hurairah).

### Marah Negatif & Marah Positif

Dalam kaitan hadis di atas, berarti: “si Fulan tidak sayang kepada si Fulanah”? Tidak. Dalam konteks ini kita harus memahami motif di balik kemarahan itu. Dengan demikian kita akan tahu pasti sifat marah si Fulan kepada si Fulanah. Apakah kemarahannya masuk kategori positif atau negatif.

Sejarah menunjukkan, para utusan Allah pun pernah marah. Mereka marah saat menyaksikan umatnya tidak mengikuti norma-norma hukum syari’at yang telah ditetapkan Allah. Begitu pun para guru; mereka akan marah kepada murid-muridnya yang tidak patuh. Juga para orang tua, mereka akan marah kepada anak-anaknya yang tidak berbakti dan tidak hormat kepadanya, dst. Itulah sifat marah positif yang diperbolehkan Allah dan RasulNya.

Beda dengan amarah negatif yang bersumber dari nafsu *lawwamah*. Itu marah negatif. Sifat semacam itu dilarang oleh Allah dan RasulNya. Jadi, marah positif adalah marah karena Allah (*ghodhobullah*). Sedang marah negatif adalah marah karena syaitan (*ghodhobus syaitan*).

### Marah Karena Allah

Marah karena Allah (*ghodhobullah*) berarti bahwa “tidak seseorang marah kecuali bila ia melihat kekefuran, kemaksiatan dan berbagai kejahatan lahir dan bathin. Baik muncul dari diri sendiri maupun orang lain (masyarakat)”. Sebab, bila orang marah karena melihat perbuatan keji dan munkar, maka tidak lain yang marah ialah Allah.

Sebagaimana dalam sejarah Nabi Hud as dan kaum ‘Aad. Ia marah kepada kaumnya yang tidak mau mengikuti hukum syari’at yang telah Allah tetapkan atas



mereka. Juga saat kaumnya diajak menyembah Allah SWT, mereka memperolok-olokkan ajakan Nabi Hud as.

Bahkan mereka menjawab: *“Apakah kamu (Hud) datang kepada kami (kaum ‘Aad) agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah adzab kepada kami jikalau kamu termasuk orang-orang yang benar”*.

Tak ayal Nabi Hud as menjawab tantangan kaumnya. Seperti terlukis dalam Al Qur’an: *“Ia (Hud) berkata: “Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa adzab dan kemarahan dari Tuhanmu....”* (QS. Al A’raaf: 71)

Sejarah Islam juga mencatat peristiwa saat Nabi Musa as pergi ke Gunung Thur untuk memenuhi panggilan Allah. Ia meninggalkan kaumnya dan mempercayakan pada adiknya, Nabi Harun as.

Namun, tanpa sepengetahuan Nabi Musa as kaumnya kemudian membuat berhala dari emas, yang dibentuk menjadi seekor anak lembu untuk sesembahan. Setelah Musa kembali menemui kaumnya, alangkah kaget dan sedihnya ia.

Berkatalah Musa as: *“Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah*

*kepergian-ku! Apakah kamu hendak mendahului Tuhanmu?”*.

Sambil marah-marah, Nabi Musa as melempar Kitab Taurat ke hadapan kaumnya, sementara tangannya meraih kepala Nabi Harun as, adiknya. Nabi Musa meminta pertanggungjawaban Nabi Harun as atas peristiwa yang menimpa kaumnya.

Namun, dengan sabar Nabi Harun as menjelaskan duduk masalahnya. Katanya: *“Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku. Sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim”*.

Setelah mendengar penjelasan Nabi Harun as tentang peristiwa itu, redalah amarah Nabi Musa as. *“Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (taurat) itu..* (QS. Al A’raaf: 154)

### **Kemarahan Nabi Yunus & Rasulullah SAW**

Nabi Yunus as juga seorang Rasul Allah yang sudah jelas *ma’sum* (terpelihara dari dosa). Namun, ternyata ia juga sempat

tergores sifat *ghodhob* yang menjurus ke negatif, walaupun hanya terhadap kaumnya.

Karena luapan sifat amarah, Nabi Yunus sempat pergi meninggalkan kaum yang mendurhakainya. Namun, sadar bahwa dirinya dikuasai luapan rasa marah terhadap kaumnya, kemudian ia berdoa dan menghukum dirinya sendiri sebagai orang yang zalim:

*“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap:”Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.”* (QS. 21:87).

Siti ‘Aisyah ra juga pernah berkata: “Biasanya Rasulullah saw manakala menyuruh sahabat-sahabatnya, disuruh mereka mengerjakan amalan-amalan yang sekiranya mereka sanggup mengerjakannya”. Kemudian para sahabat berkata: “Ya Rasulullah, kami ini tidak seperti Anda. Allah telah mengampuni dosa Anda yang telah lalu dan yang akan datang”.

Mendengar ucapan para sahabat, Rasulullah saw marah. Sebagaimana ter-surat dalam Hadis: *“Maka marahlah Rasulullah saw sehingga kelihatan dimukanya tanda kemarahan, kemudian beliau mengatakan; sesungguhnya yang paling taqwa dan lebih mengetahui kepada Allah di antara kamu sekalian adalah aku.”* (HR. Bukhari dari ‘Aisyah ra).

Sekilas peristiwa dalam sejarah Nabi Hud as., Musa as, Yunus as, dan Rasulullah saw, jelaslah bahwa mereka marah bukan karena nafsu *lawwamah* yang bersifat *ghodhob*, tetapi karena Allah SWT.

Maka amarah itu tidak mengurangi *kema’suman* mereka. Sebab mereka “marah karena Allah”. Beda dengan kita yang selalu cenderung kepada perbuatan *mesum* bukan *ma’sum* dan senantiasa dikuasai sifat marah.

Sifat marah para Nabi dan Rasul adalah atas dasar kasih sayang. Sebab mereka tidak tega jika umat atau kaumnya

mendapat azab akibat perbuatan mereka. Mereka marah karena mereka tahu bahwa Allah marah terhadap orang-orang semacam itu. Maka kemarahan mereka atas dasar Allah. Atau bisa juga dikatakan: “Yang marah pada hakikatnya Allah”

## Takutlah Kepada Allah

Telah dijelaskan, Nabi Yunus as sempat tergores sifat marah, tetapi bukan marah yang dimaksud *ghodhob* atau sifat nafsu *lawwamah* sepeerti umumnya manusia biasa. Ia marah karena umatnya tidak mau mengikuti seruannya. Artinya, marah karena Allah. Tetapi ia masih juga terkena hardik Allah.

Marah karena Allah adalah marah yang positif. Sebab hal tersebut berdasarkan kesadaran akidah dan amal ibadah. Itu berarti, layak bagi seorang Rasul memarahi umatnya yang melanggar syari’at.

Memang, kebenaran harus disampaikan secara berani. Tidak boleh takut. Sebagaimana firman Allah: *“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan kerih-dha’anNya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepadaKu. Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”.* (QS. 48:29 dan QS.4:44).

## Marah Karena Setan

Apa pula yang dimaksud *ghodhobus-syaitan* (marah karena setan)? Ialah: *“Tidak seorang marah melainkan terdorong oleh kebutuhan syahwat duniawi”.* Maksudnya ialah marah yang diselimiti kemaksiatan atas dasar hembusan nafsu *lawwamah* bersifat *ghodhob*.

Sifat *ghodhob* itu senantiasa meliputti jiwa orang-orang yang cenderung ingin menguasai sarana kehidupan dunia.



Itulah suatu kemaksiatan batin. Sebentuk aniaya bagi dirinya. Dan disebut *marah karena setan* sebab marahnya tidak berlandaskan norma-norma ajaran Islam.

Setan itu dari bangsa jin. Ada pula yang dari bangsa manusia. Maka jika ada orang marah-marah karena tidak tercukupi urusan syahwatnya, itulah setan dari bangsa manusia yang sedang marah-marah!

Marah sebagai hembusan *ghodhob* atau sifat nafsu *lawwamah* tentu merupakan marah negatif. Si pemarah atas dasar nafsu tersebut layak disebut setan. “*Sesungguhnya marah itu dari setan dan setan itu dijadikan dari api*”, demikian Hadis Nabi. (HR. Ahmad, Abu dawud).

### Amarah Qabil

Benih sifat *ghodhob* di dalam jiwa manusia akan tumbuh bila ada pasokan “pupuk” yang menyuburkannya. Pasokan “pupuk” tersebut lewat pancaindera yang tertampung pada bejana *gharizah*, naluri hewani.

Naluri tersebut menampung limbah yang mengairi ladang jiwa berbenih *ghodhob*. Setelah sifat itu tumbuh subur, akan

tampak “bunga”nya berupa tabiat buruk. Buahnya adalah “amarah karena setan”.

Itulah marah negatif yang datangnya dari setan jenis manusia. Sebagaimana Qabil marah pada Habil adiknya yang akan dinikahkan dengan Iklimah, saudari kembarnya yang cantik dan amat dicintainya.

Qabil tidak setuju dengan hukum (undang-undang) pernikahan yang telah ditetapkan Allah pada zamannya. Kemarahan Qabil terhadap Habil memuncak setelah keputusan Allah turun: Habil boleh menikah dengan Iklimah saudari kembarnya Qabil.

Karena dikuasai sifat *ghodhob* yang bersumber dari nafsu *lawwamah*, serta merta Qabil membunuh Habil. Sejarah mencatat, peristiwa Qabil dan Habil adalah peristiwa pembunuhan pertama kali di muka bumi. Penyebabnya ialah sifat *ghodhob* yang tak terkendali.

### Fir'aun & Musa

Ingat Fir'aun? Si Raja lalim itu pernah marah pada anak angkatnya: Nabi Musa as. Alkisah, ketika Musa masih kecil dan ditimang-timang, tiba-tiba bocah itu menjambak janggut Fir'aun. Tak ayal, amarah

sang Raja meluap. Nyaris saja si raja lalim itu membunuh Musa as. Tetapi istrinya meleraikan dengan bujuk rayu yang menghibur.

Kemarahan Fir'aun pada Musa as juga terjadi tatkala Musa as meningkat remaja. Penyebabnya: Musa as memukul Qibti, pemuda Mesir Kuno, penduduk asli. Akibatnya, pemuda tersebut mati.

Lebih geram lagi kemarahan Fir'aun pada Musa as. setelah ia mengetahui bahwa anak angkatnya itu “pemimpin revolusioner bangsa Israil yang mengancam kekuasaannya”.

Kemarahan Fir'aun dilukiskan di dalam Al Qur'an: “(Fir'aun berkata): “*Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita*”. (QS. 26 As Syu'araa : Ayat 54, 55)

## Namrud & Abu Lahab

Raja Namrud juga pernah marah-marah kepada Nabi Ibrahim as. Pangkal soal, Nabi Ibrahim as memporak-porandakan tuhan-tuhan Namrud yang berbentuk patung-patung. Luapan amarah Namrud dilampiaskan dengan membakar hidup-hidup Ibrahim as. Namun Nabi Ibrahim as diselamatkan oleh Allah dari panas api dan amukan amarah Raja Namrud.

Ketika Muhammad saw memproklamakan kenabiannya, orang yang pertama kali marah adalah Abu Lahab, pemuka kaum Quraisy yang disegani. Amarah Abu Lahab memuncak setelah mendengar pernyataan keponakannya itu sebagai seorang Rasulallah, yang diutus untuk memperbaiki peradaban manusia yang bobrok.

Abu Lahab mendorong kemenakan-nya itu. Ia amat marah mendengar pernyataan Muhammad saw sebagai “Rasul Akhiruz Zaman”. Bahkan, dengan amarah yang meluap, Abu Lahab bertekad akan selalu menghalang-halangi “Syi'ar Islam”, sampai mati. Sifat dan sikap yang akhirnya mengundang murka Allah SWT.

Firman-Nya: *Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.*” (QS. 111:1-5).

## Si Pelopor Sifat Ghodhob

Sifat *ghodhob* merupakan benih kejahatan dalam diri manusia. Sifat tersebut tentu amat berbahaya. Bencana akan terjadi di muka bumi jika jiwa didominasi sifat *ghodhob*. Bahkan dampaknya akan berjejak sampai kehidupan di akhirat.

Sifat pemarah adalah penyakit jiwa. Manusia mendapat warisan sifat itu dari setan, dan setan mendapat warisan dari Iblis — pelopor sifat *ghodhob*.

Iblis pernah bersengketa dengan Allah. Pangkal masalahnya: Iblis disuruh bersujud sebagai tanda hormat pada Adam as. Namun Iblis menolak. Bahkan marah-marah di hadapan Allah. Alasannya, dirinya lebih mulia dibanding Adam. Adam dicipta Allah dari tanah, sedang ia dari api.

Amarah Iblis memuncak setelah ia mendapat murka Allah. Iblis pun berjanji akan menyesatkan Adam as dan anak cucunya sampai hari kiamat. Tentu, ajakan sesat Iblis dan pasukannya takkan mempan bagi manusia yang beramal saleh dan ikhlas karena Allah.

“*Bukanlah orang yang kuat itu kuat bergulat, (tetapi) sesungguhnya orang yang kuat itu ialah orang yang dapat (mampu) menguasai nafsunya tatkala marah*”. (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra.)

## Jihadul Akbar

Jelaslah, sifat *ghodhob* amat berbahaya bagi keselamatan jiwa manusia. Terutama bagi akidah. Sebab sifat itu dapat menumbuhkan kemunafikan, kefasikan, dan perbuatan jahat lainnya. Akibatnya, timbulah bencana yang akan merugikan. Bukan

*"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika berdoa, sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)".  
(QS. 68 : 48 )*

saja bagi orang-orang lain, tapi terutama bagi diri sendiri.

Maka, tidak ada satu obat penawar untuk penyakit *ghodhob* kecuali dengan mandi air *ma'fu*. Dengan kata lain, jika ada orang dirasa merangsang amarah, segeralah istighfar dan maafkan dia. Dengan memaafkan maka lenyaplah benih amarah dalam diri kita. Itulah kemenangan yang sebenarnya. Yakni kemenangan dalam memerangi hawa nafsu (*Jihadul Akbar*).

### Rasulullah Sang Pemaaf

Sejarah menunjukkan, Rasulullah saw adalah Nabi yang dikenal amat pemaaf. Sifat itu tercermin antara lain ketika budak Habtsi membunuh paman beliau, Rasulullah saw tetap memaafkan si budak. Bahkan, tidak sedikit peristiwa yang menimpa Nabi, namun beliau tetap tidak menutup pintu maaf.

Ada peristiwa lain yang sangat mengherankan. Syahdan, suatu hari Rasulullah saw pernah dilempari batu oleh seorang pemuda musyrik. Akibatnya, mulut beliau berdarah. Bahkan beberapa gigi beliau rontok. Bagaimana sikap beliau? Dengan sabar, beliau tetap saja memaafkan.

Melihat peristiwa itu, keruan para sahabat cemas. Ada juga yang geram. Tak ayal, salah seorang sahabat berkata: "Ya Rasulullah, engkau adalah Habibullah (kekasih Allah). Jika kau doakan celaka orang itu, maka akan celakah orang itu." Apa jawaban Rasulullah?

"Aku dibangkitkan ke dunia ini bukan untuk mencelakakan orang lain," sabda beliau. Bahkan, dengan penuh kesabaran kemudian beliau berdoa: "*Allahummaghfir liqami fainnahum laa ta'lamun.*" ("Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak tahu siapa aku.")

### Obat Mujarab: Memaafkan

Sulit memang menghitung kalimat maaf yang telah terlontar dari mulut Nabi saw yang *shiddiq*. Sifat tersebut tentu juga tak lepas dari bimbingan dan petunjukNya.

Sebagaimana firman Allah: "*Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika berdoa, sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)".  
(QS. 68 : 48 )*

Maka, sebagai umat Islam, selayaknyalah kita bertauladan pada Rasulullah saw. Kita harus berani memaafkan siapa pun yang berlaku aniaya pada diri kita.

Maka, jika ada amarah terpendam dalam jiwa, hendaknya segera dibersihkan dengan maaf. Jika tidak, amarah itu akan menjadi gumpalan dendam yang berkarat. Jika hati berkarat oleh dendam, maka akan merusak jiwa. Bahkan akan tumbuh menjadi kemunafikan.

Marah adalah dosa yang mengotori jiwa. Agar jiwa selalu suci dan bersih dari noda dan dosa, maka maafkanlah segera orang yang memicu kemarahan kita.

Tentang hal ini Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa (mampu) menahan marahnya (tatkala timbul marah), Allah akan menahan siksaNya." Itu berarti, obat paling mujarab untuk menyembuhkan sifat *ghodhob* (marah) tidak lain ialah: memaafkan siapa pun yang pernah bersalah pada kita. ■



# ”Menggapai Puncak Kesalehan”

Oleh: Naimah Herawati



Judul	: ”Tutur Penerang Hati.”
Judul Asli	: Bahjat al-Nufus
Penulis	: Ibn 'Athâ 'illah al-Sakandari
Penerjemah	: A. Fauzy Bahreisy
Penerbit	: PT. Serambi Ilmu Semesta
Tebal	: 221 halaman
Cetakan I	: Zulkaidah 1425H/Februari 2005 M

*”Untuk mereka yang rindu pada kehidupan rohani yang suci  
Untuk mereka yang haus pada kebersihan dan kebahagiaan hati  
Untuk mereka yang sedang mencari agama yang murni dan iman yang jernih  
Untuk siapa pun yang ingin membersihkan kalbunya dari cinta dan kesibukan duniawi.”*



ari waktu yang kita lalui, seberapa dalam keterhubungan hati kita dengan Allah? Berapa jam kah dalam sehari kita sempat mengingat Dia? Bahkan dalam shalat lima waktu kita kerap terkungkung oleh kesibukan keduniawian kita, sehingga lalai mengingat sang Khalik. Lalu kita juga menjadi lupa bahwa hidup di dunia ini adalah kesementaraan.

Kehidupan dan seluruh alam semesta adalah ayat-ayat Allah, namun kemampuan membaca kita terkadang tertutupi oleh tumpukan pekerjaan dan hiruk pikuk kehidupan social kita. Padahal kita masih harus menyiapkan bekal untuk menempuh perjalanan

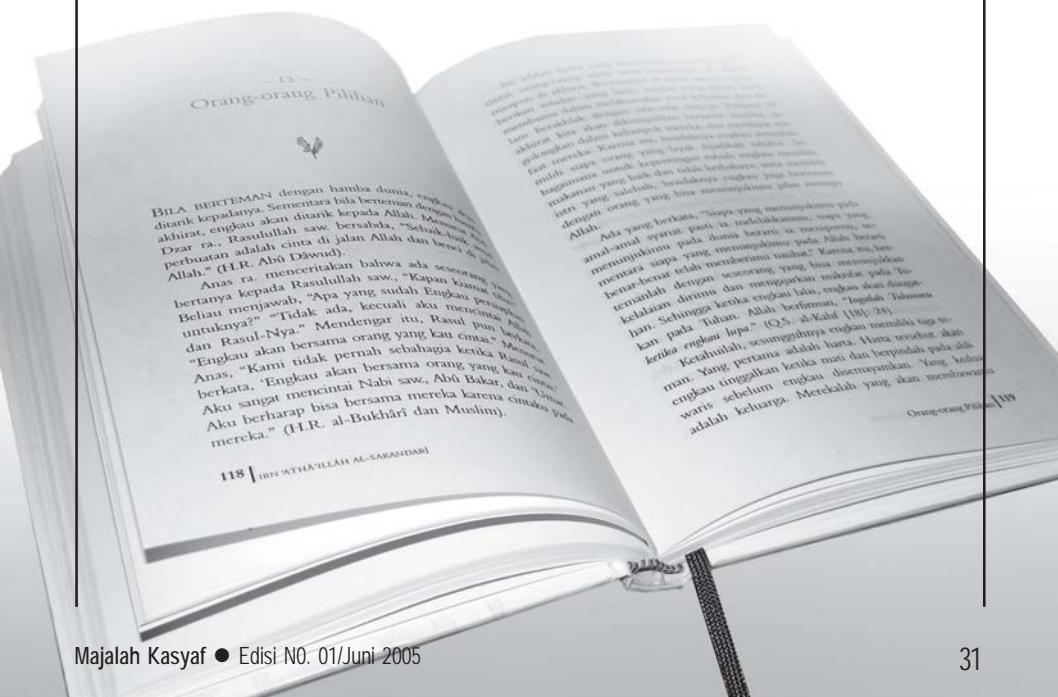
menuju kehidupan yang abadi di akhirat kelak.

Ibn 'Atha'illah melalui karyanya berjudul "Tutur Penerang Hati" ini mengajak kita untuk mengurangi kesibukan-kesibukan yang bersifat lahiriah dan memperbanyak aktivitas batiniah. Sekaligus menyadarkan kita untuk meninggalkan tujuan-tujuan yang tak berguna dan nisbi.

Gaya bertuturnya disampaikan dengan singkat namun sarat dengan analogi, sehingga pembaca akan memperoleh pemahaman sekaligus pencerahan. Judul demi judul yang tertera mengupas secara jernih dan mendalam persoalan-persoalan seputar akidah dan praktik ibadah mulai dari aspek fisik hingga aspek batiniah.

Tidak berlebihan kiranya jika buku ini akan mengantarkan pembaca pada sebuah kesadaran, bahwa kejernihan batiniah tidak mungkin dapat dicapai tanpa melalui kesempurnaan menjalankan syariat.

Ibn 'Atha'illah al-Sakandari (w.709H/1350M) dikenal sebagai seorang sufi sekaligus muhaddits yang menjadi faqih dalam mazhab Maliki serta tokoh ketiga dalam tarekat al-Syadzili. Penguasaannya akan hadis dan fikih membuat ajaran-ajaran tasawufnya memiliki landasan nas dan akar syariat yang kuat. Menulis lebih dari dua puluh karya, namanya demikian masyur lewat karya kondangnya, al-Hikam. ■



## Penglihatan Batin



esibukan kerja yang menempa di siang hari tampaknya tak menyurutkan niat para jama'ah untuk hadir dalam pengajian rutin setiap malam di Masjid Agung

Sunda Kelapa, Menteng, Jakarta Pusat.

Sekitar seratus orang lebih hadir dalam pengajian yang berlangsung ba'da Sholat Maghrib di ruang utama masjid yang bisa menampung sekitar 800an jama'ah.

Siraman rohani yang pada malam itu disampaikan Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA khusus membahas topik tasawuf tentang penglihatan batin.

"Timbulnya perasaan rindu di dalam hati seseorang kepada Tuhannya sering tidak disadari dan datang secara spontan tanpa bisa dimengerti. Tiba-tiba ada perasaan rindu kepada Allah swt dan rindu kepada Rasulullah saw. Itulah yang dinamakan penglihatan batin atau Haal, yakni rasa kedekatan kepada Allah," ungkap Nasaruddin.

Dikisahkan, ada seorang ibu yang sedang menyisir bayinya. Begitu cinta kepada anaknya, tiba-tiba teringat kepada Allah swt dan berkata, "Ya Allah, seandainya Engkau bisa menampakkan diri, aku akan menyisir rambutmu seperti aku menyisir rambut anakku." Mendengar hal itu Nabi Musa AS marah, "kamu tidak boleh berpikiran seperti itu. Allah SWT bukan sosok materiil seperti bayi". Atas ungkapan itu Tuhan menegur Nabi, "Biarkanlah setiap orang mengungkapkan kerinduannya, rasa cintanya kepada Ku," kisah Ustad yang juga guru besar UIN, Ciputat.

Kalau kita sudah peka, rasa rindu kepada Allah swt dan Rasulullah saw akan sering datang tanpa kita minta. "Biarkan hal itu terjadi. Ketika datang rasa rindu

itu segera kita berdoa meminta ketetapan kepada-Nya. Ya Allah, aku ingin terus seperti itu. Aku ingin Engkau jangan meninggalkan aku lagi. Aku ingin Engkau tidak pernah keluar-keluar lagi didalam hatiku. Aku ingin Engkau *itsbat* di dalam hatiku, sehingga bisa merasakan penglihatan bathin yang kedua, Ainur Bashiro. Yakni, menampakkan kepada kita ketiadaan lantaran wujud," jelas Nasaruddin yang mantan Pembantu Rektor di UIN Ciputat.

Penglihatan batin yang terakhir, dikatakannya, adalah Haqqul Bashiro. "Diri kita merasa hilang, tidak ada, yang ada Allah. Kalau kita mengingat Allah yang ada hanya Allah. Aku hilang, yang ada Dia," kata mantan aktifis PMII ini.

Kajian tasawuf yang berlangsung setiap minggu di masjid yang diresmikan pada 29 Maret 1971 itu diikuti sangat antusias oleh jama'ah dari berbagai penjuru Jakarta. Terbukti, walaupun lebih dari satu jam pengajian itu berlangsung, jama'ah tetap tak beranjak dari tempat duduknya. Ded ■

## Langkah Menuju Taqwa



AAT Adzan Dzuhur dikumandangkan dari Masjid Bimantara, yang terletak di Plaza Kebun Sirih Podium III, Jakarta Pusat, praktis aktifitas di sekitar perkantoran yang terletak di Jl. Kebun Sirih Raya No. 17 - 19 berhenti sejenak. Maklum, pada saat yang bersamaan, jam istirahat telah tiba.

Sejenak saja, ruangan masjid tersebut dijejali jamaah, yang akan menunaikan Sholat Dzuhur berjamaah. Jamaah pria, yang jumlahnya mencapai seratusan,

menempati lantai dasar, sedangkan jamaah wanita menempati lantai dua.

Nampaknya, usai melaksanakan sholat, para jamaah tidak langsung meninggalkan ruangan masjid. Mereka, malah duduk bersila dengan tenangnya. Pasalnya, ada pengajian rutin yang digelar disana tiap harinya. Topik bahasannya berbeda-beda.

Saat *Kasyaf* menyengaja Sholat Dzuhur di masjid tersebut, mendapati Drs. H. Ahmad Yani, salah seorang penceramah rutin di masjid yang lokasinya berseberangan dengan Istana Wakil Presiden RI, tengah berceramah.

Dalam kesempatan tersebut, Ustad kelahiran Jakarta, 5 Oktober 1964 silam, tengah mengupas tentang “Langkah-langkah Menuju Taqwa”. Menurutnya, sedikitnya ada lima langkah untuk menuju taqwa. Pertama, orang harus memenuhi perjanjian dengan Allah swt. Yakni janji untuk mengabdikan pada Allah, seperti yang termaktub dalam bacaan sholat.

Kedua, mendekatkan diri pada Allah swt. Memang, walau Allah sebetulnya sudah dekat dengan kita bahkan lebih dekat dari urat nadi namun kita masih merasakan jauh dengan-Nya. Karenanya, kita harus tumbuhkan rasa dekat dengan Allah. Jika sudah dekat maka kita merasa selalu diawasi oleh Allah. Dengan begitu, kita tidak berani menyimpang dari ketentuan atau ajaran-Nya.

Ketiga, sambung ustad yang memiliki darah Betawi ini, takut adanya sanksi atas kesalahan yang telah kita lakukan. Sehingga kalau kita telah berbuat salah maka jangan biarkan terus berlangsung. Dulu, sahabat Rasul langsung menghukum orang yang telah melakukan kesalahan, sehingga kesalahan itu tidak menjadi kebiasaan.

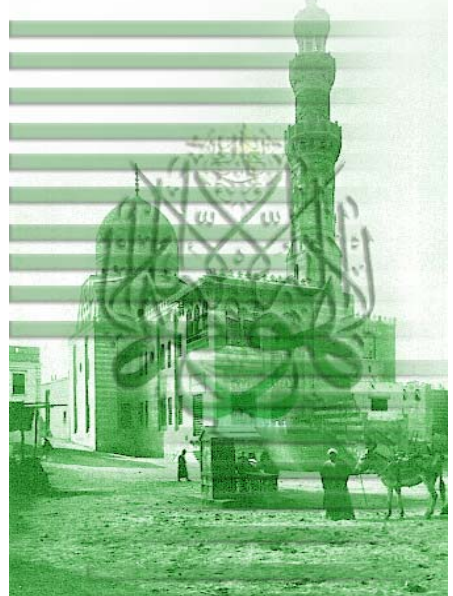
Keempat, seorang muslim harus selalu introspeksi dirinya, mana perbuatan yang salah dan benar. Apakah ia lebih banyak salahnya daripada benarnya. “Hisablah dirimu sebelum dihisab Allah,”

ujar ustad jebolan Kampus IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat. Kelima, lanjutnya, kita harus bermujahadah, bersungguh-sungguh takwa pada Allah swt.

Selama pengajian berlangsung, seluruh jamaah yang ada terlihat khusyu mendengarkan siraman rohani yang dibawakannya. Mereka (jamaah-red) duduk bersila dengan tenangnya, sambil sesekali melemparkan pandangan matanya ke sang ustad. Sedangkan Ustad Ahmad Yani, yang duduk bersila di tempat *pasolatan* imam, pandangannya selalu menyapu seluruh jamaah yang ada.


Dalam membahas tentang taqwa, Ustad Yani, yang saat itu mengenakan baju gamis warna coklat polos, sesekali menggerakkan kedua tangannya seolah memberikan suatu isyarat pada para jamaah yang ada.


Pengajian yang disampaikan ustad yang bermukim di kawasan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, ini dilakukan secara berseri setiap pekan. NUR ■




Berangkat dari persoalan keseharian yang terpantau lewat mata ruhaniah seorang Mursyid, maka lahir nasihat-nasihat yang biasa diberikan kepada salikin via sms. Mengingat persoalan yang muncul demikian kompleks dan meliputi berbagai aspek, baik lahir maupun batin, kemudian muncul gagasan tuk merangkum ke dalam halaman TAUSIYAH. Semoga nasihat yang kami hadirkan dapat bermanfaat bagi kalangan yang lebih luas.

Wassalam,  
Pengasuh

 *Membersihkan hati tak harus mengasingkan diri, di tempat ramaipun bisa, asal hatimu tetap sunyi dari rasa mencintai, memiliki dan istiqomah memandang pada Kehendak-Nya.*

 *Situasi yang ada di hadapanmu adalah sebagai ujian iman untuk mencapai yakin. Allah selalu memperhatikan lintasan dan keluh kesah hatimu saat menerima ujian dan cobaan.*

 *Jika hendak melangkah jangan terbayang "nanti bagaimana". Mantapkan langkahmu berani menyatakan "bagaimana nanti". "Berani" itu kunci sukses perjuanganmu..!*

 *Jangan takut dengan bayang-bayang kehidupan yang akan terjadi padamu, apapun yang dibayangkan belum tentu sesuai dengan kehendak dan rencana Allah untukmu.*



## Kultum di Masjid Salahudin, Dirjen Pajak



AAT jam istirahat kerja tiba, yang terkadang dibarengi dengan kumandang Adzan Dzuhur, sebagian besar Karyawan Dirjen Pajak, Jakarta, khususnya yang beragama Islam, berbondong-bondong menghampiri Masjid Salahudin, yang letaknya masih di kawasan Gedung tersebut. Dengan masih mengenakan lengkap seragam hitam putih, karyawan Dirjen Pajak, menunaikan Sholat Dzuhur secara berjamaah.

Kegiatan ibadah tersebut, memang rutin dilakukan oleh kurang lebih 500-an karyawan atau separoh dari jumlah keseluruhan karyawan Dirjen Pajak. Ada hal yang menarik dan perlu disimak, yang biasa dilakukan oleh karyawan Dirjen Pajak tersebut. Yakni, mengikuti Kultum atau *kuliah tujuh menit* yang rutin dilakukan tiap harinya, usai Sholat Dzuhur.

Pembicaraanya, selalu berganti-ganti, mulai dari Dirjen Pajak itu sendiri, hingga para direktur, Kakanwil, Kakantor dan kepala seksi serta para pelaksana. Mereka secara bergilir menjadi pembicara dalam Kultum.

Salah satu pembicara Kultum tersebut adalah, Angin Prayitno Aji, MA, *Head Division of General Affairs*, Direktorat Jenderal Pajak. Dalam Kultumnya, Angin, begitu sapaan akrabnya, selalu mengajak seluruh karyawan Dirjen Pajak untuk selalu bersikap saling menghormati sesama umat beragama, terlebih lagi terhadap sesama muslim.

Kemudian, ia juga tak henti-hentinya berusaha mengajak agar bagaimana khususnya seluruh karyawan yang bertugas di Kantor Pajak, dalam menghadapi para wajib pajak, selalu bersikap santun dan melayani dengan ikhlas. Tak lupa, ia juga mengajak seluruh rekan-rekannya agar mau menghormati atasannya masing-masing dan menghargai sesama pegawai pajak. "Dan yang terpenting adalah bagaimana kita bisa bekerja

dengan ikhlas. Artinya, bagaimana kita ini bekerja dengan sekuat tenaga dan pikiran tanpa pamrih. Itulah yang terpenting," ujarnya dengan nada tinggi.

Dalam kesempatan tersebut, Angin juga menyinggung masalah maraknya korupsi yang terjadi di beberapa perkantoran, baik swasta maupun pemerintah, yang belakangan ini tengah marak dibicarakan banyak orang.

Diakui Angin, moral para pegawai Dirjen Pajak memang harus dijaga betul-betul, sehingga diharapkan tidak mudah terpengaruhi oleh bujukan rayu setan untuk melakukan korupsi.

Memang, untuk memperbaiki akhlak seperti ini, tidak gampang. Akan tetapi perlu proses yang membutuhkan waktu yang tidak singkat. Dan tak ada salahnya kita saling mengingatkan sesama umat, apalagi masih satu kantor.

Sementara, di lain kesempatan, Angin yang dijumpai *Kasyaf* di ruang kerjanya menjelaskan, Sholat berjamaah dan Kultum yang rutin tiap harinya dilakukan, mulai diterapkan secara kontiniu, saat Hadi Purnomo menjabat Dirjen Pajak. Bahkan, seluruh masjid yang ada di kawasan kantor pajak, tiap harinya, khususnya usai Sholat Dzuhur, diwajibkan digelar pengajian rutin.

Tujuan digelarnya Kultum tiap harinya itu, dimaksudkan untuk membentuk moral dan etika seluruh karyawan Dirjen atau Kantor Pajak, yang beragama muslim. Diharapkan, mereka benar-benar akan mampu menerapkan ajaran Syariat Islam.

Pesannya, kalau setiap institusi mempunyai masjid yang aktifitasnya seperti terjadi di Masjid Salahudin, Insya Allah, Jakarta akan mempunyai jamaah yang luar biasa jumlahnya.

Usai taklim ditutup, para jamaah yang sebagian besarnya masih mengenakan seragam kerja hitam putih, langsung *ngeluyur* keluar mencari alas kakinya masing-masing. Setelah menemukan sandal atau sepatunya, mereka ada yang langsung menuju Lift untuk memasuki ruangan kerjanya masing-masing. Toh demikian, ada juga yang langsung *menyerbu* kantin yang terletak di salah satu sudut halaman. NUR ■



# Ibadah Yang Diterima Allah SWT

"SESUNGGUHNYA orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (Surga) dan di mata air- mata air," demikian Ust. DR. Attabiq Lutfi, MA. melafadkan Surat Adz Dzaariyaat ayat 15, saat membuka ceramahnya di Masjid Baitul Ihsan, Kompleks Perkantoran Bank Indonesia, Jakarta, baru-baru ini.

istirahat, untuk beribadah di masjid yang dibangun pada tahun 1998 silam dan diresmikan pada 18 Mei 2001 oleh Gubernur BI, Syahril Sabirin.

Nampaknya, yang turut beribadah tiap harinya, termasuk mengikuti taklim pengkajian, tidak hanya para karyawan BI yang berdasar. *Cleaning service*, *Security* dan anggota Polri yang bertugas di Gedung yang terletak di Jalan Budi Kemuliaan, termasuk *Marboth* (pengurus masjid) juga turut memenuhi ruangan masjid yang



ekedar diketahui, di Masjid yang memiliki 3 lantai (Lantai *Basement*, lantai dasar dan lantai *Mezanie*) ini, setiap hari Senin - Kamis, usai Sholat Dzuhur, memang rutin diadakan pengajian dan tanya jawab, dengan pembahasan yang berbeda-beda tiap harinya.

Lantai dasar yang juga sebagai lantai utama masjid untuk ruang sholat memiliki luas 1.087 m2 dan dapat menampung 1.040 jamaah. Di tempat inilah, acara pengajian dilangsungkan. Para jamaahnya, usai menunaikan Sholat Dzuhur, langsung mengambil posisinya masing-masing untuk mendengarkan taklim yang berlangsung selama satu jam.

Teriknya sengatan matahari di luar masjid, nampaknya juga turut mendorong seseorang untuk turut mendengarkan taklim tersebut. Maklum, pada jam-jam seperti itu, khususnya bagi para karyawan sebuah perusahaan, sedang jam istirahat. Bahkan, sebagian besar jamaah Masjid Baitul Ihsan, benar-benar sengaja meluangkan waktunya, sambil menikmati jam



sebagian besar dindingnya menggunakan marmer.

Sementara, dalam *Kajian Reboan* ini, Ustad Attabiq, yang lahir di Kota Cirebon pada 24 Januari 1970 silam, mengambil tema tentang *Kriteria Ibadah Yang Diterima Allah SWT*. Menurutnya, ibadah atau amal yang terbaik itu manakala memenuhi dua syarat, yakni, amal tersebut hendaknya benar. Artinya, memenuhi kriteria atau ketentuan dari Allah SWT dan Rasullallah SAW. Kemudian, karena ada keikhlasan yang mendalam terhadap amal yang dilakukan.

Disamping itu, ibadah bukan semata-mata untuk memenuhi tuntutan praktis namun bagaimana ibadah itu melampaui tatanan praktis, hingga mencapai pada tingkatan ihsan. Betapa tidak, dalam ibadah tersebut, kita seolah melihat Allah SWT dan Allah senantiasa melihat apa yang kita lakukan. “Makanya Allah SWT sebutkan orang-orang yang akan sampai ke *Jannatunna'im* itu di antaranya adalah

ketika di dunia mampu merasakan ibadah yang sampai pada tahap Muhsin,” ujar ustad yang memiliki kediaman di kawasan Ciracas, Jakarta Timur.

Di hadapan ratusan jemaah yang mayoritasnya adalah karyawan Bank Indonesia, Ustad yang memiliki perawakan ramping dan memiliki kumis tipis ini menjelaskan, sebenarnya setiap orang dapat mencapai tatanan ihsan dan muhsin. Tinggal bagaimana kemauan orang itu sendiri. Prosesnya, kata Ustad Attabiq, untuk masyarakat awam, hendaknya menyelesaikan dulu wilayah fiqh praktis. Karena bagaimanapun itu adalah wilayah yang pertama kali akan dicerna oleh seseorang. Bagaimana sholat seperti yang dicontohkan Rasullallah SAW. Setelah itu, barulah kita menginjak pada sebuah nilai kebenaran.

Di dalam ruangan masjid yang menggunakan AC (*Air Conditioner*) ini, Ustad yang meraih gelar Doktor di salah satu Perguruan Tinggi di Malaysia ini mema-





akan mempertajam kepasrahan seseorang pada Allah SWT.

Artinya, usahakan bahwa seolah Sholat itu adalah ibadah yang terakhir kita lakukan. Sehingga takarannya adalah memantapkan keyakinan pada Allah. Seseorang itu mampu mengaplikasikan sebuah penyerahan yang totalitas pada Allah. Sehingga nilai sholatnya itu luar biasa dan bisa memberi pengaruh pada perbuatan keji dan munkar. Perlu diketahui pula bahwa kenapa saat ini masih terjadi kemunkaran karena orang-orang beribadah itu hanya sampai sebatas wilayah fiqh praktis dan belum menjiwai sholat yang sebenarnya. Sehingga dalam kehidupan kesehariannya, tidak memiliki komitmen untuk mengimplementasikan sebuah nilai-nilai yang terkandung dalam sholatnya.

parkan bahwa sedikitnya ada tiga tahapan seseorang bisa mencapai tatanan ihsan. Tahapan pertama, ketika seseorang itu hanya menjadikan ibadah sebagai sebuah tuntutan atau kewajiban sehingga orang tersebut akan melaksanakan hanya sebatas ingin lepas dari kewajiban. Dan itulah yang tidak punya nilai.

Kemudian, manakala seseorang itu mampu beribadah, selain sebagai kewajiban, ibadah juga sebagai sebuah kebutuhan. Seperti mereka butuh pada makanan, bagaimana ia akan mencari untuk beribadah, sama seperti kita makan yang betul-betul menikmati.

Selain itu, merasakan kenikmatan dalam ibadah dan itulah yang dinamakan kemanisan sebuah iman. Itulah porses yang akan dialami seseorang, manakala akan menuju pada tatanan ihsan.

### Wilayah Fiqih & Ruhiyah

Sementara, khusus mengenai Sholat, Ustad yang aktif mengajar di Kampus Syariah Ekonomi Banking Istitut dan Universitas Islam Jakarta ini memaparkan, Sholat itu memiliki dua wilayah yakni wilayah fiqh dan ruhiah. Wilayah ruhiah itulah yang

Mendengar pemaparan Ustad Attabiq, seluruh jamaah yang sebagian besarnya masih mengenakan dasi itu manggut-manggut, seolah telah memahami apa yang diucapkan sang Ustad tersebut. Kesejukan ruang Masjid itu juga nampaknya menambah kekhusyuan Ustad Attabiq maupun para jamaahnya dalam mengikuti pengkajian tersebut.

Sementara, dalam pandangan Ustad Attabiq, dalam hal ibadah termasuk sholat,



orang juga sering tergelincir dalam sifat sombong. Orang yang termasuk dalam golongan ini, neraka jahanamlah tempat yang layak mereka tempati di kehidupan lain nanti.

Kesombongan itu bisa dinilai ketika orang tersebut telah mengabaikan sholatnya. Kemudian, sekalipun melaksanakan sholat, mereka tidak menjiwainya karena sholatnya hanya sebatas untuk memenuhi kewajiban belaka dan seolah hanya cukup dengan itu. Padahal, sesungguhnya kebutuhan kita pada Allah SWT cukup besar. Misalnya kebutuhan akan perlindungan-Nya, rahmat-Nya dan sebagainya. Dan untuk mencapai rahmat-Nya, seseorang itu harus mau berlelah-lelah dalam ibadahnya. Namun demikian, rahmat Allah itu hanya bisa diraih oleh orang-orang yang selalu *musyadah* dan *muroqabah* dalam ibadahnya.

Sekedar diketahui, selama taklim berlangsung, seluruh jamaah yang ada terlihat khuyu dan mencermati kalimat demi kalimat yang dilontarkan Ustad Attabiq. Mereka (jamaah-red) memang mengambil posisi duduknya sesuai dengan kemauannya masing-masing. Bahkan tak sedikit diantara mereka yang mendengarkan taklim sambil bersandar di dinding masjid yang terbuat dari marmer.

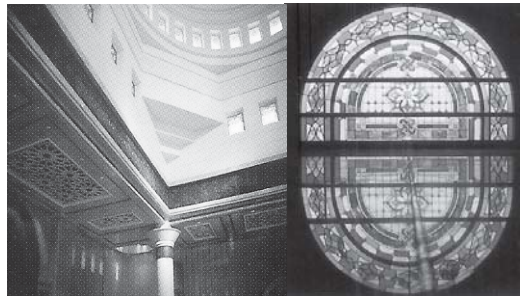
Toh *kesantiaian* mereka tak membuat lemah semangat untuk mencerna materi pengajian yang ditawarkan ustad yang memiliki sorot mata tajam. Buktinya, walau pengajian telah usai, beberapa jamaah yang masih *penasaran* langsung mendekati ustad yang baru menutup taklimnya.

Sambil menenguk air putih yang telah disediakan pengurus masjid di atas meja



taklimnya, Ustad Attabiq, merespon keinginan para jamaahnya, yang belum paham dan puas atas kajian yang baru saja dibahasnya. Dengan diselingi senyum khasnya yang manis, ustad yang memiliki usia terbilang muda ini menjawab dengan taktis satu persatu pertanyaan para jamaah yang masih *penasaran*. Setelah semua *terpuaskan* dengan jawaban yang dikeluarkan dari mulut Ustad Attabiq, para jamaah tadi langsung menyalami Ustad, sambil mengucapkan terimakasih dan *Assalamualaikum*. NUR ■

Foto-foto: Dok. Masjid Baitul Ihsan



## Sekelumit Sosok Ust. Attabiq Lutfi



stad yang memiliki perawakan ramping ini, dalam kehidupan kesehariannya, selalu bersikap sederhana. Gaya bahasanya yang lemah lembut dan bicaranya yang datar membuat orang tak bosan untuk berbincang panjang lebar dengan lelaki yang memiliki kumis tipis ini.

Dalam kesehariannya, ia selalu disibukkan dengan kegiatan ceramah dari masjid ke masjid, di wilayah Kota Metropolitan ini. Namun demikian, lelaki yang bermukim di kawasan Ciracas, Jakarta Timur ini selalu meluangkan waktunya untuk mengajar di beberapa Perguruan Tinggi di Jakarta, Bekasi dan Tangerang.

Tatap matanya yang tajam, mencerminkan ia seorang yang memiliki ilmu yang tak bisa diremehkan. Apalagi, dalam mengambil Gelar Doktor dan MA (Bidang Tafsir) ia kuliah di salah satu perguruan tinggi di Malaysia dan Madinah.

Saat tampil sebagai penceramah, di masjid perkantoran di Jakarta, ia pun selalu hati-hati dalam mengeluarkan kata-katanya. Cara berpakaianya pun terlihat cukup sederhana. Dengan menggunakan Baju Batik lengan panjang dan dipadu celana panjang warna hitam serta dilengkapi kopiah warna hitam, sosok Ust. Attabiq Lutfi, terlihat cukup bersahaja dan berwibawa.

Ibadah, kata Ust. Attabiq, bukan semata-mata untuk memenuhi tuntunan praktis. Namun, bagaimana ibadah itu melampaui tatanan praktis, atau dapat disebut mencapai tatanan ihsan. Artinya,

dalam ibadah tersebut, kita seolah melihat Allah swt dan Allah swt senantiasa melihat apa yang kita lakukan.

“Makanya Allah swt sebutkan orang-orang yang akan sampai ke *Jannatunain* itu di antaranya adalah ketika di dunia mampu merasakan ibadah yang sampai pada tahap *Muh-sin*,” ujarnya, saat berceramah di Masjid Baitul Ihsan, Kompleks Perkantoran Bank Indonesia, Jakarta, baru-baru ini.

### Riwayat Hidup

**Nama:**

DR. Attabiq Lutfi, MA

**Tempat /Tgl. Lahir:**

Cirebon, 24 Januari 1970

**Status:**

Menikah

**Pendidikan:**

S1 (Bidang Tafsir) di Madinah

S2 (Bidang Tafsir) di Malaysia

S3 (Bidang Tafsir) di Malaysia

**Pekerjaan:**

- Dosen di Universitas Islam Jakarta

- Dosen di Sekolah Tinggi Tafsir Hadits

(Bekasi)

- Dosen di Syariah Ekonomi Banking

Institut (Ciputat)

**Kegiatan lain:**

Perintis IDAI (Ikatan Dakwah Indonesia)

wilayah DKI



Naimah Herawati

# ”Lautan Tawakal”

*Deretan huruf di halaman muka sebuah koran besar Ibu Kota menyentak nurani, membuat udara pagi yang sejuk tiba-tiba menjadi panas menyesakkan.*

*”Seorang wanita tewas karena melompat dari lantai enam sebuah rumah sakit,” demikian berita tersebut. Setelah ditelusuri, ternyata si korban putus asa karena penyakit asma akut yang dideritanya selama bertahun-tahun tak kunjung sembuh.*



eesokan harinya sebuah pesan pendek sms masuk: “Penyakit leukemia kakak saya makin kritis tapi tidak mau lagi meneruskan pengobatan. Sejak semalam masuk RSJ karena *ngamuk* dan berusaha bunuh diri. Mohon do’a”.

Dua kasus tersebut bisa jadi merupakan akumulasi dari kekecewaan dan kesedihan menggunung yang bermuara pada satu titik, putus asa! Hal itu bisa menimpa siapa saja. Apakah pada seorang wanita dari keluarga miskin seperti kasus pertama, atau bahkan pada pria dengan status sosial ekonomi mapan seperti kasus kedua. Yang jelas, perasaan putus asa hanya menghinggapi diri orang-orang yang tidak sabar pada ujian dan ketetapan Allah.

Di dalam Al-Quran Allah menyatakan bahwa orang-orang yang disayang dan memperoleh rahmat dari-Nya adalah orang-orang yang sabar. ***“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun.” Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” QS 2:155-157.***

Al-Quran juga menggambarkan bahwa hidup ini adalah perjalanan dari waktu ke waktu. Dan hakikatnya kita semua sedang berada dalam antrian perjalanan menuju Allah Swt. Bekal utama yang harus dimiliki agar selamat sampai pada-Nya adalah KESABARAN. Termasuk kesabaran ketika datang desakan nafsu. Artinya, ketika nafsu

mendesak kita untuk melakukan hal-hal yang dimurkai Allah, kita mampu melawannya dan tetap memilih jalan yang diridhoi oleh-Nya.

Kesabaran dan keimanan ibarat dua sisi dari sekeping mata uang. Karena kesabaran dalam menghadapi penderitaan hidup hanya di miliki oleh orang-orang yang tingkat keimanannya sudah mapan. Sebuah penderitaan akan memiliki makna berbeda manakala berhadapan dengan sebuah kesadaran bahwa hidup itu hakikatnya tidak selalu menyenangkan. Namun bahwa Allah senantiasa menciptakan keseimbangan untuk alam semesta ini, adalah sebuah kenyataan tak terbantah. Ada siang ada malam. Ada laki-laki ada perempuan. Ada matahari dan ada rembulan. Demikian pula ada saat sedih dan ada saat gembira. Manusia diberi kebebasan penuh untuk memberi makna atas setiap peristiwa yang menghampiri hidupnya. Berarti bahagia atau tidak bahagia,

tergantung dari sisi mana kita melihat hidup kita. Apakah dari sisi positif yang akan melahirkan sikap optimis, atautah dari sisi negatif yang kemudian akan membuat kita pesimis dan lelah dalam menjalani hidup.

Contohnya ketika kita sedang sakit. Apakah situasi itu akan bermakna penderitaan, atautah justru dianggap sebuah kesempatan berharga untuk dapat beristirahat dari segala hiruk pikuk pekerjaan, tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Semakin parah sakit seseorang berarti nilai ujian keimanannya semakin tinggi. Karena pada saat itulah akan terlihat makna apa yang diberikan atas situasi berat yang sedang di hadapi. Kita punya pilihan. Apakah akan bersabar, yang dapat melahirkan sikap optimis dan tegar sehingga mungkin saja Allah berkenan memberikan keajaiban untuk sembuh? Atau justru marah pada keadaan dan tenggelam dalam kesedihan berkepanjangan? Yang jelas Allah menyatakan dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran:

***“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”***  
QS. 3:139.

## **RAHMAT ALLAH**

Rasulullah S.a.w. bersabda:

***“Tiada seorang mukmin ditimpa rasa***

***sakit, kelelahan (kepayahan), diserang penyakit atau kesedihan (kesusahan) sampaipun duri yang menusuk (tubuhnya) kecuali dengan itu Allah menghapus dosa-dosanya.”*** HR. Al Bukhari.

Makna dari hadist tersebut sangat jelas. Ternyata ketika kita sedang sakit, merupakan saat-saat berharga dimana Allah sedang mencurahkan rahmat-Nya kepada kita untuk membersihkan diri dari segala dosa dan kesalahan. Lalu, bagaimana caranya agar kita dapat menerima kenyataan hidup seperti apapun dengan rasa syukur? Barangkali kita harus mencari cara agar pikiran kita tetap SADAR, sehingga tidak salah memberi makna pada situasi sulit yang sedang dihadapi. Karena kesadaran adalah energi yang dapat membuka mata pada banyak hal. Jika kesadaran kita hilang, maka kita akan kehilangan kesempatan besar untuk menerima Rahmat Allah tersebut. Kesadaran juga akan menuntun kita pada sebuah keyakinan bahwa sesungguhnya Allah tidak pernah membiarkan kita menderita sendirian. Dia pasti hadir untuk membimbing, menjaga dan menyelamatkan. Sebagaimana janji Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: ***“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan)***

**sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat” QS. 2:214.**

Perlu diingat bahwa Allah itu Maha Adil. Dia memberikan anugerah dan cobaan-Nya kepada siapapun tanpa pandang bulu. Tidak ada orang yang lebih menderita daripada orang lain. Demikian pula sebaliknya, tidak ada orang yang lebih bahagia hidupnya daripada orang lain. Kalau perasaan itu sampai ada, itu hanya prasangka yang muncul akibat dari miskinnya keyakinan kita pada Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahim. Kita juga tidak akan merasa menjadi orang paling malang kalau saja kita mau menoleh sejenak untuk melihat kehidupan orang lain. Karena lewat pengamatan dan pengalaman berinteraksi dengan sesama, dapat memberi kita wawasan pengalaman sekaligus pencerahan. Dengan memberi kesempatan pada diri kita untuk melihat dan peduli pada persoalan orang lain, akan membuat persoalan kita sendiri menjadi lebih ringan. Bahkan hal itu akan membuat keimanan kita tertempa dan berkembang menjadi kian matang. **“Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang**

**beriman harus bertawakal.” QS. 9:51.**

Berikut, puisi indah perempuan sufi terkenal Rabi'ah al-Adawiyah, yang menginspirasi kita bahwa tak perlu lagi ada kekhawatiran ketika kita sudah dekat dengan Allah.

*Tuhanku*

*Selagi Engkau tidak murka padaku  
Aku tak akan mempedulikan segala  
cobaan dan penderitaan.*

*Walau bagaimanapun,  
Pertolongan-Mu pasti lebih luas untku  
Aku berlingung dengan nur wajah-Mu  
Yang menerangi tujuh lapis langit  
Dan yang menyinari kegelapan.*

*Aku berlingung dari kemurkaan  
dan kebencian-Mu  
Engkaulah yang berhak memurkaiku  
Dan tiada daya upaya serta kekuatan  
Kecuali atas pertolongan-Mu.*

*(dari buku  
Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah,  
oleh: Asfari Ms. Dan Otto Sukanto CR.)*





# Srakalan

## Dari Perayaan Maulid Hingga Tradisi Ritual

Oleh: Abdullah Imam Bachwar

Mestinya Srakalan tidak berhenti hanya sebagai tradisi ritual yang kering, manakala Srakalan dibarengi dengan pengkajian dan peninjauan mendalam terhadap *sirrah nubuwwah*.



i antara kegiatan ritual yang akhirnya menjadi tradisi adalah penyelenggaraan maulid dengan konsep Srakalan. Srakalan merupakan ritual

keagamaan Islam tradisional yang mengkombinasikan syair-syair pujian kepada Allah dan Rasul dengan iringan musik tabuh sejenis kendang yang disebut dengan *terbang*, sehingga Srakalan juga terkadang dikenal dengan istilah Terbangan.

Secara etimologis Srakalan berasal dari bahasa arab berupa *asyroqolbadru*. Kalimat ini menjadi bacaan pembuka ketika para pembaca, pemain musik dan pendengar berdiri (*Mahalul Qiyam*). Hal itu merupakan suatu wujud ekspresi yang berkaitan erat dengan peristiwa kedatangan Rasulullah hijrah ke Madinah. Beberapa syair yang dibaca di antaranya yaitu *Asyroqol badru alaina...* yang artinya “Telah hadir rembulan menghampiri kita.” Secara simbolis, untuk menunjukkan rasa hormat dan ta’zim kepada Nabi para

pemain berdiri. Pada saat berdiri inilah iringan musik mulai merayap masuk.

Di beberapa daerah, Srakalan mempunyai nama dan istilah yang berbeda. Di Jawa Tengah bagian timur ke selatan dikenal dengan istilah Hadrah, diambil dari kata *Hadarah* (persembahan). Di Jawa Timur biasanya dikenal dengan Japenan, atau Jipinan. Kemudian dalam kombinasi yang agak berbeda di Betawi dikenal dengan istilah Marawis atau Marawisan. Kemungkinan besar diambil dari kata *Riwayah*, atau *Marawi*, karena bagaimanapun juga syair-syair yang dibaca adalah cerita sejarah atau riwayat. Srakalan, dapat pula disebut dengan Marhabanan. Namun tidak setiap Marhabanan selalu diiringi dengan Srakalan. Srakalan, sebagai ritual keagamaan dilakukan secara meriah dan diadakan pada waktu-waktu tertentu.

\*\*\*

Pada mulanya ritual Srakalan dilakukan untuk memperingati kelahiran nabi di bulan Maulid. Secara spesifik Srakalan atau Marhabanan dimulai dari tanggal 1 Rabiul Awwal sampai tanggal 12. Pada kelanjutannya Srakalan dilakukan pada setiap malam Jum’at. Kemudian diteruskan pada momen-momen tertentu dalam tata ritual kehidupan umat Islam yang kini telah menjadi tradisi kuat di masyarakat,

seperti acara Aqiqah (sedekah pemotongan kambing sekaligus pemberian nama terhadap bayi yang baru lahir). Bahkan terkadang Srakalan juga diselenggarakan pada acara Pengantin, Khitanan, Penyambutan Tamu, hari-hari besar Islam, dan kegiatan-kegiatan Islam yang lain.

Syair-syair yang dibaca dan diiringi alunan musik ini adalah sebuah kitab klasik yang berisi kisah-kisah perjuangan Rasulullah dalam memperjuangkan ajaran tauhid. Di antara kisah tersebut adalah ketika Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah dan disambut meriah oleh kaum Ansor dari Madinah dengan syair-syair pujian. Inilah yang menjadi cikal bakal Srakalan yang diapresiasi dengan cantik oleh sunan Muria, salah seorang wali sunag.

Biasanya yang dibaca dalam acara tersebut adalah kasidah Barzanji. Kasidah Barzanji adalah karya sastra yang ditulis pada abad ke-18 oleh seorang kadi dari Mazhab Maliki, Syekh al-Barzanji. Pada awalnya syair tersebut berbentuk prosa, kemudian para penyair menyadurnya menjadi puisi-puisi indah, dan dua jenis gubahan itu biasanya digabungkan dalam satu buku, sampai sekarang. Sebagaimana di India, di Nusantara atau dunia Melayu penulisan kitab maulid agak terlambat. Tetapi tradisi yang telah tersebar di bagian lain dunia Islam itu segera menjadi tradisi pula di sini. Perayaan maulid di Sumatera, Jawa, Madura dan lain-lain masih mempunyai kaitan dengan perayaan yang diselenggarakan di Turki, Iran dan India—karena kita memang mempunyai hubungan budaya dengan negeri-negeri tersebut. Kitab Barzanji, baik yang prosa (nazam), juga dilagukan di sini.

Setelah Qasidah Barzanji sebenarnya masih banyak puisi-puisi lain atau karya sastra lain yang juga bercerita tentang maulid Nabi, yaitu Qasidah Burdah karya al-Busairi, puisi-puisi

Muhammad Iqbal, Ahmad al-Dardir, Fariduddin 'Attar hingga Jalaluddin Rumi.

\*\*\*

Dalam perspektif sosiologi, kebiasaan-kebiasaan individu atau kolektif yang bernilai dan terjadi dalam jangka waktu yang panjang suatu ketika akan menjadi tradisi massif. Namun kecenderungan yang seringkali terjadi dalam tradisi massa adalah suatu tradisi yang kehilangan ruh. Sementara aktifitas—apalagi ritual—yang telah kehilangan ruh akan kehilangan makna bahkan gagasan dan tujuannya.

Semestinya Srakalan menjadi penting ketika dalam praktiknya juga dibarengi dengan pengkajian terhadap *sirrah nubuwwah*, sehingga pada gilirannya Srakalan dapat dijadikan usaha dan kajian. Sehingga Srakalan tidak berhenti sebagai tradisi ritual yang kering dari rasa pasrah kepada Pemilik Segala Puji-pujian, Allah Rabbul'izzati.

Dalam konteks semacam ini, ritual Srakalan mesti ditempatkan sebagai media untuk lebih (dekat) *taqarrub* kepada Allah. Inilah yang menjadi semangat dari surat Al-Baqarah ayat 177:

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintai Allah kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (iman Allah); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”*



# Syuhud Di Tengah Proyek Milyaran

Oleh: Naimah Herawati

*“Hidup adalah skenario Allah  
maka jangan risau ketika tidak  
berhasil meraih apa  
yang di impikan.  
Karena tidak selamanya  
yang kita inginkan sesuai  
dengan ketetapan Allah.”*



emikian cara seorang Muh. Saiful Imam memaknai peristiwa demi peristiwa yang menghampiri hidupnya. Barangkali keyakinan itu pula yang membuatnya tegar dalam menghadapi berbagai persoalan berat di tubuh Adhi Karya, sebuah BUMN terkenal di negeri ini. Ditemui suatu pagi di sela-sela jadwalnya yang sangat padat di ruang kerjanya yang nyaman, ayah tiga anak ini berbincang seputar hidup dan kehidupan spiritualnya.

Secara sekilas orang yang baru mengenalnya pasti tak menyangka bahwa ia adalah orang nomor satu di Perusahaan Kontraktor besar yang kerap menangani proyek-proyek raksasa di Indonesia. Pembawaannya tenang gaya bicaranya perlahan, terkesan sangat hati-hati. Sulit mencari hal yang dapat membuat laki-laki kelahiran Gresik 19 Agustus 1947 ini panik apalagi berang, ketika posisinya sangat tersudut pun ia tetap kalem dan tak bergeming. “Sesungguhnya selalu ada

kekuatan Tuhan yang bekerja di balik semua hal yang terjadi.” Katanya serius, ketika di sodori pertanyaan tentang konsep keTuhanannya. Rupanya kata kunci dari ketenangannya dalam menghadapi berbagai persoalan yang menerpanya, adalah *SYUHUD* (Sebuah keyakinan dalam menghadapi hidup. Bahwa hakikatnya segala sesuatu yang terjadi berasal dari Allah, dengan Allah, untuk Allah, dan akan dikembalikan lagi kepada Allah. Red.)

Meski sejak kecil sudah hidup dilingkungan keluarga yang religius, apalagi ibunya adalah seorang guru ngaji di Gresik, namun baru beberapa tahun belakangan ini ia mulai akrab dengan ilmu tauhid, yang membuka wawasan kesadaran spiritualnya. Yakni ketika pada suatu hari ia diperkenalkan pada seorang Mursyid, yang kemudian menjadi guru spiritualnya hingga kini. Dan tiap Selasa pagi, di teras belakang rumahnya yang luas dan asri di kawasan Jakarta Selatan, Saiful bersama sang Mursyid merenda mutiara-mutiara tauhid yang dijadikannya bekal menyongsong hari-hari sibuknya.

Di luar itu semua Saiful adalah sosok pribadi yang menerima hidup apa adanya. Perjuangannya untuk menyelesaikan Sekolah Menengah Atas ia jalani dengan ringan, meski untuk itu ia harus menempuh jarak Gresik-Surabaya sejauh 25 km dengan mengayuh sepedanya. Kemudian ia menuntaskan pendidikan teknik sipil di Institut Teknologi Surabaya, dan akhirnya berhasil meraih gelar Master

of Management dari Institut Prasetya Mulya.

Kariernya di Adhi Karya dimulai pada 1973 sebagai pegawai biasa, namun pada 1977 ia telah berhasil menjadi kepala cabang di Surabaya. Pada saat itu ia sudah kerap melahirkan ide-ide cemerlang menyangkut system manajemen, sehingga membuat kariernya kian melaju. Kemudian selama beberapa tahun ia sempat menjadi kepala cabang di Palu, sebelum akhirnya menjadi Direktur Keuangan selama 10 tahun. Dan puncak kariernya di perusahaan kontraktor terbesar di Indonesia itu adalah keberhasilannya menduduki posisi Direktur Utama sejak 2001 hingga sekarang. Beberapa terobosan pun ia gulirkan pada periode ini. Diantaranya adalah mereformulasi visi dan misi baru, mempertahankan gelar Adhi Karya sebagai perusahaan kontraktor terbesar di Indonesia selama enam tahun berturut-turut, menghantar Adhi Karya go public, dan yang terbaru ia berhasil meng-goalkan *right issue* yaitu penjualan saham baru untuk memperoleh dana yang akan dipergunakan untuk membiayai pembangunan beberapa jalan tol yang telah diagendakan. Kedudukan yang tinggi plus materi berlimpah yang ada dalam genggamannya tidak lantas membuat pria berkacamata ini menjadi *jumawa*. Ia bahkan tetap rendah hati dan sabar ketika

mendengar orang lain bicara. Selera berpakaianya juga tidak berlebihan meski tergolong cukup *trendy* untuk pria seusianya. Bahkan merk mobil yang dipakainya sehari-hari juga bukan merk yang membuat orang terbelalak.





Foto: Naimah Herawati/Kas

Keyakinannya bahwa semua yang ia miliki adalah amanat Allah membuat Saiful tidak dikuasai oleh nafsu memiliki dan tidak menjadikannya seorang yang otoriter. Maka taruhlah ketika salah seorang putranya ternyata berseberangan dengannya dalam memilih bidang bisnis yang akan ditekuni, iapun mengalah dan memberi jalan pada sang anak untuk menjalani pilihannya. Contoh lain, ketika seorang anak buahnya yang dibinanya dari bawah sampai kemudian menduduki jabatan penting, belakangan justru banyak menentang ide-idenya, ia tidak serta merta menjadi sakit hati apalagi dendam. Bahkan ketika gagasan besarnya untuk sebuah proyek ditolak oleh direksi, ia pun mampu menelan kekecewaan sambil tetap memelihara SYUHUDnya. “Saya kembalikan semuanya kepada Allah, yang penting saya melaksanakan kewajiban saya, melakukan hal yang baik-baik, selebihnya biar menjadi urusan Allah.” Urainya bijak sembari

menolak mentah-mentah, ketika disodori kemungkinan dia termasuk tipe orang yang takut konflik.

### **KRISMON**

Krisis moneter yang terjadi di tanah air pada 1998 merupakan lembaran kelam bagi perjalanan karier Saiful. Ketika itu Adhi Karya menderita kerugian hingga puluhan milyar, dan ia adalah orang yang dituding sebagai dalang dari semua kemelut yang menimpa perusahaannya. Saiful yang ketika itu menjabat sebagai Direktur Keuangan, harus mampu mengembalikan semua kerugian yang diderita dengan cara apapun. Secara manusiawi ia sangat terpuuk. Namun di tengah kegalauannya ia tetap taktis dalam menentukan langkah-langkahnya. Dan hal yang mendasari sikapnya itu tidak lain adalah kesadaran spiritualnya yang sangat tinggi. “Saya meyakini bahwa Tuhan terlibat di dalam situasi sulit itu.” Katanya. Tanpa

membuang waktu untuk berkeluh kesah, ia fokus pada persoalan yang harus ia tanggung jawabi. Maka dalam waktu yang tidak terlalu lama yaitu pada 1999 ia telah mampu membuat Adhi Karya *sehat* kembali.

Namun hingga kini peristiwa itu masih sangat membekas di benaknya, dan menjadi tonggak penting bagi perjalanan spiritualnya. Karena sejak itu ia kian terpicu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. “Ada kekhawatiran tiba-tiba dikalahkan pihak lain dan saya benar-benar jatuh.” Ungkapnya. Maka refleksi dari kegundahan dan kekawatirannya ia

wujudkan dalam bentuk ketekunannya melaksanakan sholat malam, giat membaca buku-buku keagamaan macam Sejarah Tuhan karya Karen Armstrong. “Ketika itu dalam koridor keimanan, saya sadar! Tapi

semua itu tetap tidak tuntas dan tidak melegakan saya.” Maka ia begitu surprise dan antusias ketika pada suatu hari dipertemukan dengan seorang Mursyid yang menyodorkan konsep Tauhid (baca: Keesaan Allah). “Penjelasan Mursyid baru saya itu tentang konsep KeTuhanan sangat *clear* dan rasional, sekaligus melegakan dan menenteramkan hati saya.” Katanya memberi alasan. Maka sejak itulah ia menjadi murid setia sang Mursyid. Rupanya konsep tauhid yang mengusung SYUHUD sebagai ajaran terdempannya mampu memberikan harapan pada Saiful, manakala logika kemanusiaannya sering-

kali tidak mampu menjawab masalah-masalah rumit semacam ketidakadilan maupun berbagai kesulitan yang menimpanya.

### KONSEP BISMILLAH

Hadist Nabi menyebutkan:

“Segala aktivitas yang tidak diawali dengan Bismillah, maka putuslah (dari Rahmat Allah) dan sedikit berkahnya.”

Selama bertahun-tahun iklim bisnis di tanah air kental dengan nuansa suap menyuap, tak terkecuali bagi perusahaan besar macam Adhi Karya. Dan pada saat-saat seperti itu terjadi konflik batin yang

tidak ringan dalam diri Saiful. Maka ketika ia dihadapkan pada situasi yang sarat dengan muatan ketidakjujuran namun tak terhindarkan semacam itu, keimanannya benar-benar diuji. “Saya selalu mengawali langkah saya dengan kalimat Bis-



millah. Sungguh-sungguh Bismillah. Dan Bismillah saya jadikan pijakan dalam mengambil langkah-langkah penting.” Urainya, meyakinkan. Tapi ternyata ketenangan seorang Saiful dalam menghadapi persoalan hidup sungguh amat berbeda dengan sikapnya ketika sedang menyiapkan sebuah rencana proyek. Ia akan bergegas mempersiapkan rencana kerjanya dengan matang dan penuh perhitungan hingga resiko sekecil-kecilnya. Meski soal hasil akhirnya lagi-lagi ia serahkan sepenuhnya pada ketetapan Allah. Rupanya kebiasaannya menempatkan segala yang ia miliki di luar hatinya,

membuat Saiful tak pernah takut kehilangan apa-apa. Baginya segala yang ia punya dan segala peristiwa yang menghampiri hidupnya ia maknai sebagai sebuah kesempatan untuk menyaksikan Rahmat Allah.

Demikianlah, pria pemilik senyum simpatik yang akrab disapa Pak Saiful ini menjalani hari-harinya. Sungguh sebuah hidup yang sarat makna dan kental dengan nuansa spiritual, karena ia senantiasa melibatkan Tuhan dalam tiap detik kehidupannya. Ia sungguh-sungguh menyadari bahwa semua kelebihan yang ia miliki adalah anugerah sekaligus ujian untuk selalu bersyukur pada sang Khalik. Dan saat ini meski ia telah menghasilkan karya-karya prestisius semacam Fly Over dan Under Pass yang tersebar di Ibu Kota, namun ia masih menyimpan impian besar, yaitu membangun monorel untuk mengatasi kemacetan Jakarta. Belakangan ia makin terobsesi dengan proyek yang sedang digarapnya itu, karena menurut rencana monorel impiannya bakal dibuat dan ditangani penuh oleh anak bangsa (baca: rencana semula akan ditangani oleh Jepang). "Saya ingin melihat Monorel melintasi belantara Jakarta!" Ujarnya mantap dengan mata berbinar, menutup perbincangan. ■



Foto: Dok. Adhi Karya





معهد الأحمليّة السلفيّة الإسلاميّة  
**PESANTREN AKMALIAH SALAFIAH**  
PUSAT KAJIAN TAUHID & HAKEKAT HINGGA MA'RIFAH

**PENGAJIAN RUTIN DI  
PESANTREN AKMALIAH SALAFIAH**

**Jum'at Malam Pukul 21.00  
Mengkaji Kitab Siyarus Salikin  
Dan Syarah Hikam Ibnu 'Athoillah**

**Ahad Dinihari Pukul 01.00  
Diawali Thoriqot Berjama'ah  
Diakhiri Shalat Shubuh dan Zikir Berjama'ah  
Mengkaji Kitab-Kitab Tauhid & Hakikat**

**Selasa Malam Pukul 21.00  
Mengkaji Kitab Addurun Nafis**

**Ahad Malam  
Diawali Shalat Maghrib Berjama'ah  
Diakhiri Shalat Isa Berjama'ah  
Mengkaji Kitab Tafsir Al-Qur'an  
Hasyiah Ash-Showi 'Ala Tafsir Jalalain**

**SETIAP SELESAI PENGAJIAN SELALU DIAKHIRI DENGAN  
ZIKIR DAN DOA BERJAMA'AH**

**Jl.Akmaliah No.7 Kelapa Dua Wetan, Ciracas,  
Jakarta Timur 13730. Telp 021-87703641, 87710094**

# Peran Allah dan Usaha Manusia

*Tulisan pada rubrik ini diurai dari Kitab Hikam Ibnu Atha'ilah yang biasa dikaji di Pesantren Akmaliah setiap malam Sabtu oleh CM Hizboel Wathony Ibrahim.*



**da ungkapan umum: manusia berkehendak, Allah juga berkehendak. Apa peran Allah jika usaha manusia berhasil, atau gagal?**



”Setengah dari tanda orang yang bersandar diri pada kekuatan amal usahanya ialah kurang harapnya ketika diperoleh kesalahan”.

Orang *jahil* (bodoh) selalu berhitung dengan perbuatan dan amal usahanya. Beda dengan orang arif, ia tidak merasa punya usaha atau ikhtiar.

## Hanya Allah

Ada tiga pengertian tentang hal ini:

(1) Ciri orang yang bersandar pada kekuatan usaha, ia akan frustrasi ketika usahanya gagal. Orang-orang jahil, dalam upaya meraih suatu tujuan, selalu mengandalkannya. Ini berbahaya, paling tidak bagi dirinya sendiri.

Setiap ikhtiar memiliki dua kemungkinan: berhasil, atau gagal.

- Jika tujuan yang diusahakan berhasil, maka akan muncul rasa bangga dan sombong di dalam hatinya. Ia lupa kepada anugerah Tuhannya.

- Bila tujuan gagal dicapai, akan muncul kekecewaan dan frustrasi. Keya-

kinannya tentang kekuasaan dan kehendak Allah luntur.

Penyandaran pada usaha, khususnya bagi orang yang berjalan menuju Allah (*salikin dan thoriqin*) adalah suatu cacat (*ilat*). Maka selayaknyalah orang yang sedang mengamalkan *riyadoh* dan *mujahadah* tidak berprinsip dan berpandangan seperti itu.

Allah berfirman: “Ketika kamu tidak mengetahui (*akibat*) perbuatanmu itu.” (QS. Yusuf, 89)

(2) Ada tanda orang yang bersandar pada anugerah Allah. Yaitu: ia selalu merujuk pada kebijakan Allah. Baik dalam suka maupun duka.

Bersandar pada anugerah Allah merupakan sifat orang yang selalu tawakkal kepada-Nya dalam segala urusan. “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakallah kepada-Nya.” (QS. Al-Imran, 159)

Orang yang berjalan hendak menuju Allah, selayaknyalah ia menyerahkan segala urusan hanya kepada-Nya. Baik urusan lahiriah maupun batiniah. Urusan batiniah ialah yang berkaitan dengan perjalanan ruhaniyah.

Kongkretnya: saat memperoleh kebaikan atau nikmat, ia tidak akan lupa bahwa itu semua anugerah Allah. Sebaliknya, bila mendapat suatu musibah ia berlindung hanya kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya.

(3) Orang yang bersandar pada Allah, ia tidak cemas, dan tidak gundah. Bahkan ia selalu berada dalam keadaan sukacita.

Inilah sifat dan sikap para *arifin billah*—orang yang telah mengenal Allah (*ma'rifah*)—. Yakni: orang yang menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah.

Ia “diam” di bawah “hukum Allah”. Serta senantiasa memandang kepada Tuhannya. Yakni dengan meniadakan diri dalam arti menghilangkan rasa ke-aku-annya. Dalam istilah tasawuf lazim disebut: *fana*.

## Maqam

Sifat dan pandangan di atas tentu berkaitan dengan *maqam*, yang artinya derajat atau tingkatan.

Tipe orang yang mengandalkan pada usaha tergolong berada pada *maqam aam*. Yakni: sifat dan pendirian orang awam umumnya.

Kedua ialah *maqam khush*. Yakni: sifat *ahlul 'abid*, orang-orang ahli ibadah. Seperti umumnya *salikin* dan *thoriqin*, orang yang bersungguh-sungguh menuju Allah. Dan tipe orang ketiga berada pada *maqam khusushul khusush*, tingkatan orang-orang yang telah sampai kepada-Nya. Dialah para *waliyullah*. “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS. Yunus, 62)

## Hakikat Islam

Kendati tak harus bersandar pada amal perbuatannya, namun juga tak luput dari keistimewaan amal perjuangan, sebagai barometer dan petanda kemungkinan sukses atau tidaknya perjalanan seseorang. Maka, barangsiapa telah sampai pada *hakikat Islam*, ia tak akan berhenti dari amal. Artinya, ciri orang yang telah mengerti Islam, ia tidak pasif dari amalan, sebagaimana diajarkan Islam. Sebab, seseorang disebut *muslim*, jika ia mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara *ajeg* dan kontinyu.

Begitu juga orang yang telah sampai pada *hakikat iman*; ia tidak berpaling dari amal. Jika hal itu dilakukan, berarti ia telah *kufur* (ingkar). Otomatis, orang yang *kufur* amal tidak disebut orang beriman. Sebab iman adalah pemacu orang untuk beramal-ibadah.

## Ikhsan & Ikhlas

Lain pula orang yang telah sampai pada pengertian *hakikat ikhsan*. Ia tidak akan berpaling kepada hal apa pun, juga tidak pada siapapun, kecuali pada Allah. Disebut *ikhsan* bila kualitas ibadahnya telah mencapai ikhlas. Atau “murni”. Sebagaimana firman-Nya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya

dalam (menjalankan) agama dengan lurus". (QS. *Al-Bayyinah*, 5)

Orang tentu akan dilimpahi sifat *ikhlas* jika ia telah sampai pada tingkat kesadaran tauhid (*mukasyafah*). Yakni: orang yang telah sampai pada pengamalan *zuhud* dan *musyahadah*. Pandangannya tertuju hanya pada Allah. Ia telah terbebas dari syirik, baik *khafi* (tersembunyi) maupun *jalli* (nyata).

### Syirik Khafi & Jalli

*Syirik khafi* tersembunyi di dalam hati. Sebutlah semacam noda akidah. Seperti *riya*, dan sebagainya. Sedang *syirik jalli* (yang berarti kelihatan atau nyata), tampak pada sikap mendewakan atau mengeramatkan sesuatu termasuk seseorang selain Allah. Maka orang yang tidak *syirik* akidahnya, dialah yang telah sampai pada hakikat *ihсан*. Sifat ini penting jika ia menginginkan berjumpa dengan Tuhannya. "*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan (syirik) seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya*". (QS. *Al-Kahfi*, 110)

### Adab

Untuk "mencapai" Allah tentu tak lepas dari sikap dan adab. Adab bagi *ahlul thoriq*, ada kalanya pakai *adabus syari'ah*. Juga dapat dengan *adabul khidmah* dan pada saat yang lain *Adabul Haq*.

● *Adabus Syari'ah* ialah berdiri di setiap tanda-Nya. Ini permulaan bagi orang yang sedang berjalan menuju *Haq ta'ala*.

● *Adabul Khidmah* ialah *fana* melihat segala tanda-Nya. Ia tidak memandang melainkan bahwa segala tak lain hanya anugerah Allah. *Ahlul Khidmah* berkewajiban untuk tidak mengandalkan kekuatan diri lewat usaha.

● *Adabul Haq* ialah memahami keberadaan seutuhnya hamba sebagai sifat kesempurnaan Tuhannya.

### Kehendak Allah

Ketiga hal tersebut tentu hanya dapat dimengerti oleh orang yang telah mencapai tatanan *ahlul tahqiq*. Yaitu orang yang telah *ma'rifatul'abdi warrobbi* (mengetahui hakikat hamba dan Tuhannya). Orang semacam itu tahu dan merasakan sifat *dhawif*, lemah, hina dan kurang sebagai ciri hamba. Sedang sifat Allah: *Ghoniyy* (kaya), *Qowiy* (kuat), *Qodir* (kuasa), '*Azis* (gagah) dan *Kamalat* (sempurna).

Sadar bahwa sifat sempurna itu mutlak milik Allah, maka seorang hamba *fana* dari segala sesuatu yang bukan Dia. Ini rasa dan pandangan orang yang telah melihat *kamalat qudrat* Tuhannya. Maka barangsiapa makrifat namun tak melihat *kamalat qudrat* Tuhannya, belum sempurna makrifatnya.

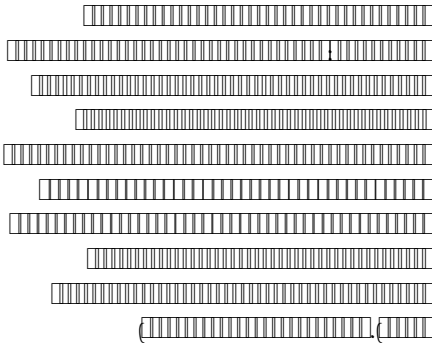
Bila seorang hamba *kamalat qudrat* Tuhannya, maka ia harus memfanakan segala sesuatu selain Dia. Seorang hamba juga selayaknya tahu bahwa kehendak-Nya atas segala hal, *maqol* (penglihatan) dan *maqam* (tempat). Dengan begitu, hamba yang sampai pada martabat *muntaha* (tertinggi) harus tahu kehendak Tuhannya.

Sebab yang dikehendaki Allah ialah: "*Tidak engkau ada Ia*" atau "*Ada-Nya Tidakmu*". Maksudnya, keberadaan-Nya meliputi keberadaan manusia. Inilah makna kalimat tauhid: *Lailaha illallah (Tidak ada Tuhan kecuali Allah)*. Kata "tuhan" dapat diartikan: perbuatan, nama, sifat, zat dan segala sesuatu selain Allah. Ini penting dipahami sebagai adab.

Adab dapat mengugurkan ikhtiar (usaha). Juga memutuskan tali *irodat* (kehendak) dan penyandaran diri hanya kepada Allah. Baik dalam pengertian *tajrid* (diam) maupun *asbab* (usaha). Sesuai dengan firman Allah: "*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar*". (QS. *Al-Anfaal*, 17). ■



# Kasih Sayang Allah



tersebut, maka Allah mengampuni semua dosa-dosanya sedangkan dia tidak pernah beramal kebaikan sedikitpun kecuali Tauhid. (Al Hadits)

Selain cerita tersebut, ada cerita lain yang lebih menarik. Ada seorang laki-laki yang hidup pada zaman Nabi Musa as. Laki-laki tersebut meninggal dunia, akan tetapi masyarakat sekampungnya tidak ada yang mau memandikan dan menguburnya. Karena orang tersebut selama hidupnya termasuk orang yang *fasiq*. Akhirnya, masyarakat menyeret mayat tersebut dan membuangnya di Jamban.

Namun di sisi lain, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as dengan berfirman, “Wahai Musa, ada seorang laki-laki yang meninggal dunia di kampung fulan dan mayatnya dibuang di septitank, padahal dia salah satu dari wali-Ku. Dan masyarakat di kampung tersebut tidak mau memandikan dan mengkafani apalagi menguburnya. Oleh karena itu, pergilah kamu ke sana, kamu mandikan mayatnya, kafani, sholat dan menguburnya”.

Setelah itu, pegilah Musa as ke tempat yang telah disebut tadi. Ketika sampai di kampung tersebut, Musa as bertanya kepada masyarakat tentang keberadaan mayat laki-laki yang dibuang di Jamban. Kemudian mereka menceritakan tentang kisah laki-laki tersebut semasa hidupnya, “Bahwa laki-laki tersebut mempunyai sifatnya yang buruk sehingga dibenci oleh semua orang, dan laki-laki tersebut termasuk orang yang *fasiq* tulen. Lantas Musa as. bertanya, “Kalau begitu dimana kuburannya? Karena Allah telah memberikan wahyu kepadaku untuk mengurus mayat tersebut, berilah tahu aku



irwayatkan oleh Abu Hurairah *radliyallahu anhu* dari Nabi Muhammad saw. Ada kisah seorang laki-laki selama hidupnya tidak pernah beramal shaleh sama sekali melainkan hanya bertauhid. Namun, laki-laki tersebut telah berpesan kepada keluarganya, “Apabila nanti aku meninggal dunia maka bakarlah aku hingga menjadi debu. Setelah itu, lemparlah abu tersebut ke dalam laut pada saat angin kencang sehingga abu tersebut berterbangan dan terpisah-pisah”.

Tidak lama kemudian, laki-laki tersebut meninggal dunia. Karena sudah wasiat demikian, maka keluarganya benar-benar menjalankan wasiat tersebut. Namun setelah sampai di alam kubur, laki-laki tersebut ditanya oleh Allah, “Apa yang menyebabkan kamu sampai melakukan seperti ini –minta dibakar— ? “Karena takut kepada-Mu”, jawabnya. Karena hal

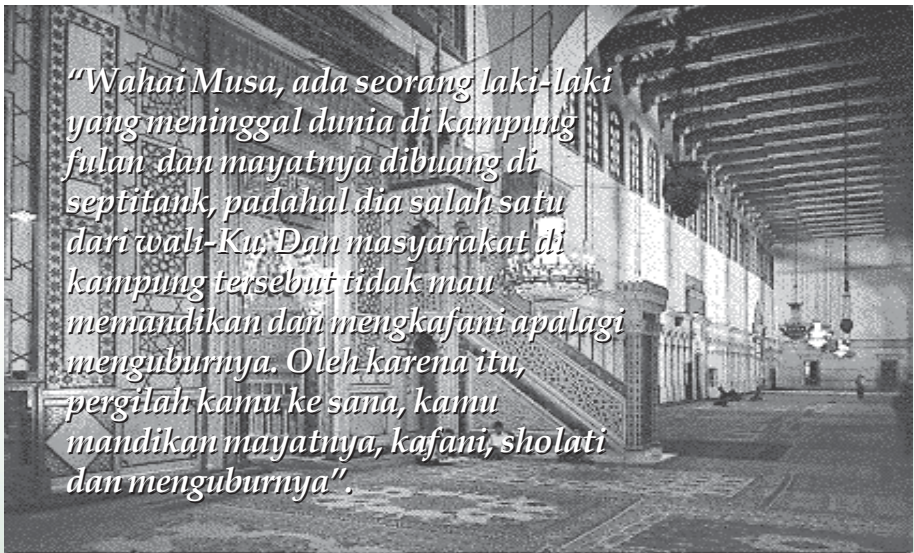
dimana tempatnya? Kemudian orang-orang mengantarnya ke tempat dimana laki-laki tersebut dibuang.

Pada saat itu, Musa as melihat langsung tempat pembuangan mayat tersebut. Kemudian masyarakat menceritakan tentang keburukan perilaku dan, dan kenapa sampai dibuang ditempat tersebut. Setelah mendengarkan penuturan langsung dari masyarakat tentang perilaku mayat tersebut. Akhirnya, Musa as bermunajat kepada Allah dengan berkata, “Ya Ilahi, Engkau telah menyuruhku untuk menguburnya dan mensholati mayat yang menurut-Mu adalah termasuk wali-Mu, tapi menurut masyarakat di sekitar sini, semua menyaksikan bahwa laki-laki tersebut termasuk orang yang jahat. Namun, saya yakin bahwa Engkau lebih tahu daripada mereka, sehingga Engkau memberikan pujian kepadanya dan masyarakat mence-lanya.

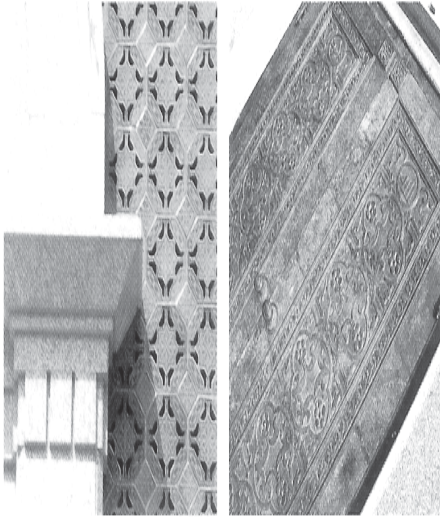
Setelah itu, Allah menurunkan wahyu kepada Musa as. “Wahai Musa, benar apa yang telah diceritakan oleh masyarakat tentang keburukan orang tersebut. Akan

tetapi, orang tersebut pada saat menjelang kematian tiba, memohon pertolongan dengan tiga hal; Andaikan orang-orang yang berbuat dosa meminta pertolongan kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan. Bagaimana mungkin Aku tidak memberikan kasih sayang kepada orang tersebut sedangkan dia telah bersungguh-sungguh meminta pertolongan kepada-Ku sedangkan Aku bersifat *Arhamur Rahimin*.

Kemudian Musa bertanya, “Apa tiga hal tersebut? Allah befirman, “Pertama, pada saat menjelang datang kematian, dia berkata, “Ya Rabbi, Engkau tahu tentang diriku bahwa Aku adalah termasuk orang-orang yang ahli maksiat, namun pada saat aku berbuat maksiat hatiku benci kepada perbuatan maksiat tersebut. Akan tetapi, aku menyadari pada saat aku melakukan maksiat ada faktor penyebabnya; Pertama, mengikuti hawa nafsu. Kedua, berteman dengan orang yang buruk kelakuannya. Dan ketiga, tergoda dengan Iblis la'natulah. Ketiga faktor tersebut yang telah menyebabkan diriku terjerumus dalam kubangan maksiat, maka sesungguhnya Engkau



*“Wahai Musa, ada seorang laki-laki yang meninggal dunia di kampung fulan dan mayatnya dibuang di septitank, padahal dia salah satu dari wali-Ku. Dan masyarakat di kampung tersebut tidak mau memandikan dan mengkafani apalagi menguburnya. Oleh karena itu, pergilah kamu ke sana, kamu mandikan mayatnya, kafani, sholati dan menguburnya”.*



mengetahui tentang apa yang aku ucapkan, maka ampunilah aku.

Kedua, dia berkata, “Ya Rabbi, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku termasuk ahli maksiat, dan maqamku beserta orang-orang yang fasiq. Akan tetapi, aku sebenarnya lebih mencintai orang-orang yang sholeh dan ahli zuhud. Dan aku lebih senang berkumpul bersama mereka daripada berkumpul dengan orang-orang fasiq.

Ketiga, dia berkata, “Ilahi, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku lebih mencintai orang-orang yang sholeh dan kumpul bersamanya daripada berkumpul dengan orang-orang yang fasiq. Andaikan ada dua laki-laki yang datang kepadaku, yang satu sholeh dan satunya tholeh (ahli maksiat), niscaya aku lebih mendahulukan mendatangi hajatnya orang yang sholeh daripada orang yang tholeh.

Namun, menurut cerita yang diriwayatkan oleh Wahab bin Munabah, laki-laki tersebut berkata demikian, “Ya Rabbi, jikalau Engkau mengampuniku dan menghapus dosa-dosaku maka akan senang para Wali-Mu dan Nabi-Mu. Dan sebaliknya, akan bersedih syetan sebagai musuhku dan musuh-Mu. Namun, jikalau Eng-

kau menyiksaku sebab dosa-dosaku niscaya syetan dan teman-temannya akan bergembira. Dan sebaliknya, akan bersedih para Wali, Nab-Mui. Dan aku tahu bahwa membuat senang para Wali lebih engkau senang daripada membuat senang para syetan dan teman-temannya. Karena itu, ampunilah aku, Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu tentang apa yang kuucapkan, maka berilah aku kasih sayang-Mu dan ampunilah segala dosa-dosaku. Kemudian Allah berfirman, “Maka aku akan memberikan kasih sayang-Ku kepadamu dan Aku akan mengampuni seluruh dosa-dosamu dan akan kuhapus segala kesalahanmu, karena sesungguhnya Aku Maha Pengasih dan Maha Kasih Sayang terlebih kepada orang yang mengakui dosa-dosanya, maka aku mengampuni dan menghapus semua dosa-dosanya.

Setelah itu, Allah berfirman kepada Musa as., “Wahai Musa, lakukanlah apa yang telah Aku perintahkan kepadamu, maka sesungguhnya Aku akan mengampuni dan menghormati orang-orang yang ikut mensholati mayat tersebut dan orang-orang yang hadir pada pemakamannya. *Wallahu A'lam bishshawab.* ■



Perjalanan menuju kepada Allah akan menemui banyak pertanyaan dan permasalahan. "Bertanyalah pada ahlinya bila kamu tidak mengetahui," demikian salah satu pesan dalam Al-Quran. Melalui rubrik ini pembaca dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan seputar pengalaman ruhaniah, tauhid, dan hakikat.

Rubrik ini diasuh oleh CM. Hizboel Wathony Ibrahim, Pengasuh Pesantren Akmaliah, Ciracas-Cibubur, Jakarta.

## Ruh, Wali & Nafsu

**Setelah manusia meninggal, ke mana ruhnya pergi? Apakah derajat kewalian dapat diupayakan? Misalnya dengan banyak beribadah dan mengekang hawa nafsu? Mungkinkah manusia mampu lepas total dari nafsu-nafsu angkara murka? Adakah tata cara khusus untuk membersihkan diri dari nafsu-nafsu buruk? Demikian pertanyaan inti di bawah ini. (Red)**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.,*

DALAM uatu pengajian kami pernah mendapatkan uraian bahwa diri manusia terdiri atas ruh, jiwa (nafsu) dan jasmani. Mohon dijelaskan:

1. Setelah manusia meninggal, ke mana ruhnya pergi, selain jiwa (nafsu) dan jasmani? Apakah yang kembali hanya ruh dan nafsu?

2. Saat hidup di akhirat nanti (di surga atau di neraka), apakah manusia masih memiliki nafsu?
3. Apakah kehidupan di neraka dipenuhi sifat-sifat *madzmu-mah* dari nafsu *ammarah* dan *lawwamah*, sedang kehidupan di surga dipenuhi sifat-sifat *mahmudah* dari nafsu *sawiyah*, *muthmainnah* dan *radliyah-mardliyah*?
4. Kalau kehidupan manusia di akhirat masih memiliki nafsu, apakah berarti manusia masih terhibab dari Allah? Atau sebaliknya: di akhirat nanti semua manusia sudah *makrifatullah* dan *liqa'Allah*?

Demikian beberapa pertanyaan yang ingin kami sampaikan, atas penjelasan Bapak kami haturkan banyak terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

**Harsono**  
Salikin Akmaliah  
Jakarta.

## Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

1. Benar. Yang kembali kepada Allah (sampai di akhirat) itu Ruh dan Nafsu (jiwa).

Pada dasarnya persoalan Ruh itu sebagai "Urusan Allah"...

Tapi sebaiknya kita memahami terlebih dahulu tentang ruh dan istilahnya, sebagai contoh "*Ruhul Hayat*" yang meliputi dan memelihara pertumbuhan jasmani kita, "*Ruhun Nafsi*" ialah yang menghidupkan jiwa kita dan membentuk "Etika Regional." Dan ada pula "*Ruh Hakiki*" yang langsung dirasakan oleh kita seperti; rasa hidup, kuasa, kehendak, mengetahui, mendengar, melihat, berkata-kata dan lain sebagainya.

Maka yang sering disebut-sebut tentang Ruh oleh sebagian orang itu adalah *Ruh Hakiki*, Ruh ini akan kembali kepada Allah "...*Dan hanya kepada Kamilah (Allah) kamu dikembalikan.*" (QS. Al-Ambiyaa' Ayat 35)

2. Benar. Tapi yang dimaksud Nafsu dalam hal ini ialah Jiwa.
3. Benar.
4. Syurga itu bertingkat-tingkat, "*Meraka akan memperoleh beberapa derajat di sisi Tuhannya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia*". (QS. Al-Anfal Ayat 4).

**Pengasuh**

*Assalamu'alaikum Wr Wb.,*

SEMOGA rahmat Allah senantiasa bersama kita. Saya senang membaca

*Website Yayasan Akmaliah. Semoga terus berkembang.*

Langsung saja. Saya ingin tanya soal sekitar kewalian. Sebab, terus terang, saya sangat memerlukan jawaban.

1. Apakah derajat kewalian dapat diusahakan? Artinya, bisa juga sebagai hasil upaya manusia dengan banyak beribadah dan mengekang hawa nafsu, misalnya?
2. Atau sudah ditentukan Allah sejak sang wali belum dilahirkan?
3. Adakah tanda-tanda khusus calon wali?

Mohon jawaban. Terima kasih.

**Salam taklim**  
**Edy Yuliyanto**  
Bantul, Yogyakarta

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*

1. Benar...! Tapi tak ada sesuatu yang dapat diraih tanpa usaha dan ikhtiar, termasuk derajat *ruhaniah* seseorang. Jangan berpikir tentang *MAZDUB* (diangkat Allah), hal itu *NADZIR* (jarang terjadi).
2. Ketetapan Allah itu meliputi derajat dan kehidupan setiap orang, bukan hanya sebatas derajat *Waliyulloh..!*
3. Tentu ada, namun hanya orang tertentu yang dapat mengetahui tanda-tanda itu, sebagaimana Nabi Muhammad saw. (tanda-tanda kenabiannya sudah terlihat mulai dari kelahirannya hingga beliau menginjak usia remaja).

**Pengasuh**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

SELAMAT atas terbitnya majalah *Kasyaf*. Semoga membawa pencerahan bagi kita semua.

Saya ingin tanya: bagaimana caranya agar hidup di dunia tidak terombang-ambing oleh nafsu? Maksud saya: nafsu angkara murka? Apa mungkin manusia mampu lepas total dari nafsu-nafsu buruk itu? Adakah tata cara khusus untuk membersihkan diri dari nafsu-nafsu buruk?

Sekian, dan terima kasih.

**M. Tohir**

Karyawan Swasta,  
Jakarta

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*

Terimakasih... Amin Ya Robbal-'alamin...

Goncangan nafsu memang terasa dahsyat untuk kita, hal tersebut sudah diprediksi oleh Nabi Muhammad saw. "*Perang yang paling besar itu memerangi hawa nafsu*". Dalam hadis tersebut Rasulullah menegaskan bahwa menghadapi nafsu itu sama dengan perang, berarti dalam perang itu ada kalanya menang dan ada kalanya kalah. Jika kita ingin menang, maka kita harus memiliki strategi perang yang baik.

Di kalangan ahli tasawuf memerangi nafsu dikenal dengan istilah *mujahadah*, di dalamnya terkandung tata cara (*kaifiyat*) dan bimbingan dari seorang *Mursyid*. Dengan melaksanakan *kaifiyat* secara baik dan benar, Insha Allah dapat meraih kemenangan besar lahir dan batin. "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan*

*cara) mengingat nama Tuhannya (zikir), lalu ia melakukan shalat (hubungan dengan Tuhannya dimanapun berada)*". QS. Al-'Alaa Ayat 14 dan 15.

**Pengasuh**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Syukur Alhamdulillah. Selamat dan sukses untuk *Majalah Kasyaf*. Pada kesempatan ini saya ingin bertanya kepada *Majalah Kasyaf*:

*Selama ini saya memahami bahwa ikhlas adalah sesuatu yang sangat sulit dicapai, apa sebenarnya hakikat Ikhlas? Demikian mohon penjelasannya?*

**Abdul Aziz**

Jl. Lapangan Utama Songgom,  
Brebes, Jawa Tengah.

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*

Terima kasih.

Ikhlas adalah sesuatu yang bernilai rasa, bukan opini bukan pula konsep. Ikhlas—lebih tepat diartikan murni—hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang telah sampai pada pengertian tauhid *mukasyafah*, artinya terbuka. Yang dimaksud *mukasyafah* ialah orang yang telah sampai pada pengamalan *syuhud* dan *musyahadah* (pandangan dan Penyaksian pada Allah). Orang semacam ini telah lepas dari belenggu *syirik*, baik *syirik khafi* (tersembunyi) maupun *syirik jalli* (tampak). Bila seseorang tidak *syirik* akidahnya, dialah orang yang telah sampai pada hakekat Ikhlas.

**Pengasuh.**



# *Buncahan Jiwa*

oleh CM. Hizboel Wathony Ibrahim

Aku seorang hamba pendamba Mu ya Allah  
Engkau kirim bidadari yang aku sendiri tak tau untuk siapa  
Yang kufahami bahwa ia Engkau ciptakan untukku  
Kini telah Engkau serahkan hanya padaku

Gelora jiwa yang tak akan padam  
walau terhempas badai angin  
Letupan hati yang membuncah tanpa kendali  
Riak jiwa berarak ketepi pantai cinta abadi  
Gelombang hati yang selalu pancarkan kerinduan

Engkau pertemuan aku dengannya  
Kini setelah jumpa selalu ingin dicumbu  
pujaan hati dalam kalbu  
getaran suara hati pujaan jiwa abadi  
percaya dalam pandang diri

Raih kenangan yang menghantu  
Dirusuk kelabu jiwa  
Baju khayal menyatu kelabu masa lalu  
Ku robek dalam anugerah-Nya

Dolak dalik pikir diparkir  
Tak urung satu di laut prasangka  
Kendali gairah rasa searah dalam warna  
Sentuh kasih pasrah di permadani Ilahi

Ya Ilahi...  
Ku terima apapun yang telah kau beri  
Ku jaga anugerah yang Kau amankan  
KekuatanMu yang meliputi di jiwaku  
KeindahanMu yang menjadi kacamataku

*Maret 2002*



# Ikerar di Langit

Oleh: Naimah Herawati

*“Di antara hujan yang menderu  
Di antara dingin dan kabut tebal  
Di antara gema takbir dan tahlil  
Aku tertunduk di hadapanmu dengan  
dada bergetar dan tangis yang tak  
mampu kutahan.*

*Kata demi kata yang meluncur  
dari bibirmu adalah nyanyian sakral  
yang melambungkan aku ke langit.  
Dan tiap tanya kujawab dengan  
kesanggupan  
yang datang dari Tuhan...”*



egalanya telah lengkap kumiliki tatkala perjalanan ini berujung pada sebuah jalan yang sungguh tak terduga. Betapa ternyata Tuhan sangat ingin memalingkan wajahku dari segala keduniawian yang semu. Karena ternyata ketentaraman yang kugenggam dapat sangat membahayakan ketauhidanku.

Wahai ketika Engkau telah berkehendak. Betapa mencengangkan cara-Mu meraihku ke dalam pusaran sang nasib. Sehingga membuatku bingung dan sulit membedakan antara takdir dengan kebodohanku sebagai insan. Cahaya kesadaran-Mu lah yang menuntunku sehingga muncul keberanianku untuk meng-Amini kehendak-Mu. Kulepas kekritisan dan kutanggalkan kebiasaanku menghitung untung rugi manakala menerima

keputusan ini. Kujejali pikiranku dengan keyakinan penuh bahwa Engkau selalu bermaksud baik, meski dengan cara yang terkadang sulit diterima oleh akal.

Aku menyadari betapa selama ini banyak hal yang belum tersimak dengan baik oleh pendengaranku. Padahal suara-Mu senantiasa menggema di seantero semesta. Maka sekaranglah saatnya aku menajamkan pendengaran dan penglihatan batinku, agar senantiasa mampu merasakan dan menyaksikan kehadiran-Mu pada tiap tarikan nafasku.

Akhirnya, kumulai perjalanan pengembaraanku melintasi cahaya. Kujalani dan kupatuhi segala pergulatan dan pengumulan pikiran yang cukup rumit dan melelahkan. Sambil sesekali kuberanikan diri bertanya diam-diam pada-Mu: “Inikah puncak keindahan yang tak semu itu, yang kelak membawaku pada ketinggian tak terduga...? Mampukah aku menuntaskan semua ini dengan selamat...?”

*“Laa haula walaa quwwata illaa billahil’aliyyil adziim...”*



**JAKARTA**

**ALI M ABDILLAH**  
PESANTREN AKMALIAH  
JL. Akmaliah No. 8  
Kelapa Dua Wetan, Ciracas  
JAKARTA TIMUR 13730.  
TELP. (021) 87710094  
HP. 081586473799

**DEPOK**

**AGUSTIN INDRIANTO**  
Jl. Kasturi II/J 4  
Perumahan Pancoran Mas  
Permai  
Sawangan, Depok 16433  
TELP. (021) 775 3877  
HP. 08129000750

**BANDUNG**

**RD. RENNY INDIYANI  
RAKSANAGARA**  
JL. Sulaksana Baru V No. 12  
Antapani  
BANDUNG  
TELP. (022) 727 8152  
FAX. (022) 250 4145  
HP. 0818632 974.

**SRAGEN**

**SUPRIYADI  
UD. JAYA AGUNG**  
JL. Kartini, Dedegan 02/01,  
Palemgadung, Karang Malang  
SRAGEN  
TELP. (0271) 894088  
HP. 081548337979.

**YOGYAKARTA**

**TINI & YANI**  
Perumahan  
Ambar Ketawang Indah  
JL. Sadewa No. 59  
Gamping, Sleman  
YOGYAKARTA 55924  
TELP. (0274) 797 221  
HP. 081578801245 –  
081328702401.

**KALIMANTAN SELATAN**

**EDI RAHMAT**  
Jl. Mandiri I Blok F No. 8  
Komp. Perumahan Hercules,  
Landasan Ulin  
BANJAR BARU  
TELP. (0511) 7454552  
HP. 08125019367

**BREBES**

**ACHMAD FAUZI**  
Jatirokeh, Songgom  
BREBES  
TELP. 0888 2602027  
08157750598

**BEKASI**

**JHON HENDRI**  
Jl. Pemuda Raya Ruko No. 1  
Perumnas I Kranji  
Bekasi Barat  
Telp. (021) 886 5886,  
889 60305



# Formulir Berlangganan

Mohon dicatat sebagai pelanggan Majalah Kasyaf,

Nama : .....

Alamat : .....

.....  
..... Kode Pos.....

Telepon : .....

Alamat Kirim : .....

..... Kode Pos.....

Telepon/HP : .....

Mulai Edisi : ..... s/d .....

Pembayaran : .....

Tunai     Transfer     Cek/Giro

Jumlah Pembayaran : .....

.....

Hormat kami,  
Pelanggan

(.....)

**Catatan:**

Harga Berlangganan

**Jawa**    6 Edisi= Rp. 60.000,-    12 Edisi= Rp. 120.000,-

**Luar Jawa**    Ditambah Ongkos Kirim

**Luar Negeri**    Ditambah Ongkos Kirim

**Biaya berlangganan dapat ditransfer melalui:**

- BCA KCP Cimanggis 166.1930379 a.n Kasyaf
- Bank Mandiri KCP Cibubur 129-0004986135 a.n. Kasyaf
- Bank Lippo KCP Cibubur 345-30-50052-3 a.n Yayasan Akmaliyah

**Bukti Transfer dikirim:**

Redaksi Majalah Kasyaf

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021-87703280, 87710094. Faks. 021-87703641

Email: kasyaf@akmaliah.com



Majalah Kasyaf  
Kajian Tauhid & Hakikat  
Berlangganan  
Nafsu